

**VISUALISASI ANTOLOGI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI
DJOKO DAMONO DALAM ILUSTRASI**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Emah Rohimah

NIM 12206241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

JULI 2017

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juli 2017

Pembimbing 1,

Arsianti Latifah S.Pd, M.Sn.

NIP 19760131 200112 2002

Yogyakarta, 7 Juli 2017

Pembimbing 2,

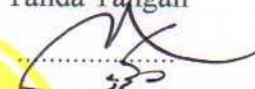


Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.

NIP 19561005 198710 1001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juli 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Arsianti Latifah S.Pd, M.Sn.	Ketua Penguji		17 Juli 2017
Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.	Sekretaris Penguji		17 Juli 2017
Drs. Suwarna, M.Pd	Penguji Utama		17 Juli 2017

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ema Rohimah**

NIM : 12206241026

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tugas akhir karya seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan tugas akhir karya seni yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juli 2017

Penulis,



Ema Rohimah

NIM 12206241026

MOTTO

“Logika akan membawamu dari A ke B. Tetapi imajinasi akan mengantarkanmu ke semua tempat.” – **Albert Einstein**–

“Jangan mudah menyerah, terus berkarya dan banyak belajar sebab bisa karena kita terus berusaha” – **Ema Rohimah** –

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Papa Edi Kurniadi dan Mama Yuyun Yuningsih yang telah memberikan segalanya, adik-adikku tercinta serta para sahabat atas semua dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi dengan baik untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

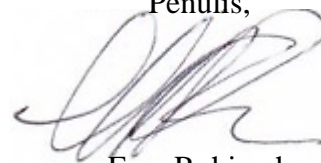
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Dr. Widyastuti Purbani, M.A atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Dwi Retno S A, M. Sn. atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.
4. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing TAKS, yaitu Ibu Arsianti Latifah S.Pd, M.Sn dan Bapak Drs. Maraja Sitompul, M.Sn yang dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
5. Terima kasih kepada TIM penguji TAKS, yaitu Bapak Drs. Suwarna M.Pd sebagai Penguji Utama, Ibu Arsianti Latifah S.Pd, M.Sn sebagai ketua penguji dan Bapak Drs. Maraja Sitompul, M.Sn sebagai sekertaris penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan penulisan ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya selama studi.
7. Ibu Wara Anindyah dan Mas Armada yang telah bersedia membantu memberikan informasi, pengetahuan dan pembelajaran yang sangat berharga dalam proses pembuatan tugas akhir karya seni ini.
8. Papa Edi, Mama Yuyun, Helmy, Fawaz, A Aji, A Adit, Mamang Ujang, Kakek dan Nenek yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'anya.
9. Sahabat-sahabatku Indah, Yuselg, Friyaka, Fia, Meli, Elina, Pingki, Dini, Mbak Suci, Mbak Aning dan Mas Ervan, Mbak Dian, dan seluruh jajaran penghuni Kost Mas Ram yang selalu memberikan semangat, persahabatan dan motivasi.
10. Anggi, Maryam, Atep, Luthfi, Fika, Astrid, dan Adib yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
11. Kawan-kawan seperjuangan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012, Herlita, Julia, Linda, Mbak Gilang, Nove, Mas Aviv, Kendy, Mas Bagus, Ino, Swastika, Hery, Mas Hasan, Deni, Mas Soleh, Mas Andi, Trian, Mas Ari, si kembar Edi dan Efendy, dan Pa Agus atas cerita suka dan duka, persahabatan, persaudaraan dan dukungan yang diberikan.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga bermanfaat bagi pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 7 Juli 2017

Penulis,



Ema Rohimah

NIM 12206241026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penciptaan	6
F. Manfaat Penciptaan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN	7
A. Antologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono.....	7
B. Pengertian Visualisasi	16
C. Ilustrasi <i>Vignette</i> bergaya Surealisme	17
D. <i>Hoop Art</i>	24

	E. Transformasi Puisi menjadi Visual	25
	F. Unsur-Unsur dan Prinsip Penyusunan Seni Rupa	29
	G. Sumber Inspirasi	36
	H. Metode Penciptaan	41
	I. Tahapan Visualisasi	44
BAB III	PEMBAHASAN DAN VISUALISASI.....	45
	A. Konsep Penciptaan	45
	B. Tema Ilustrasi	47
	C. Media dan Teknik.....	50
	D. Proses Visualisasi	60
	E. Deskripsi Karya Ilustrasi	69
BAB IV	PENUTUP	116
	A. Kesimpulan.....	116
	B. Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA	118
	GLOSARIUM.....	121
	LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Cover antologi puisi “Hujan Bulan Juni” cetakan pertama..... 9
Gambar 2	Cover buku antologi puisi “Hujan Bulan Juni” cetakan ketujuh 10
Gambar 3	Cover novel “Hujan Bulan Juni” cetakan tahun 2015 10
Gambar 4	Cover buku mewarnai “Hujan Bulan Juni” 11
Gambar 5	Foto Sapardi Djoko Damono 13
Gambar 6	Foto ilustrasi dengan teknik <i>woodcut</i> dari Cina tahun 868 18
Gambar 7	Ilustrasi poster iklan rokok JOB oleh Alphonse Muche 19
Gambar 8	Aubrey Beardly ”Isolde” 20
Gambar 9	Ilustrasi <i>Vignette</i> William B. M “ <i>Hagen and the Mermaids</i> ” .. 22
Gambar 10	Salvador Dalí : “ <i>The Persistence of Memory</i> ” 24
Gambar 11	Contoh <i>hoop art</i> 25
Gambar 12	Wara Anindyah : “Hikayat Waktu yang Terbakar” 37
Gambar 13	Muhammad Taufik: “Melihat Api Bekerja”. 39
Gambar 14	Glenn Arthur: “ <i>Teatime Communion</i> ” 40
Gambar 15	Skema hubungan <i>subject matter</i> dari penghayat karya dan seniman 42
Gambar 16	Alat dan bahan..... 50
Gambar 17	Pensil 2B dan penghapus..... 51
Gambar 18	Cat <i>acrylic</i> merk Talens 52
Gambar 19	Kain kanvas 53
Gambar 20	Kain kanvas yang telah dibentangkan pada bidang..... 54

Gambar 21	Kuas.....	54
Gambar 22	Kuas dari bambu.....	55
Gambar 23	Gelas tempat untuk membersihkan kuas	57
Gambar 24	Pemidang/ Bidangang	57
Gambar 25	Sketsa Ilustrasi “Tangan Waktu”	60
Gambar 26	Sketsa 1 Ilustrasi “Sementara Kita Saling Berbisik”	61
Gambar 27	Sketsa 2 Ilustrasi “Sementara Kita Saling Berbisik	61
Gambar 28	Sketsa 1 ilustrasi “Dalam Sakit”	61
Gambar 29	Sketsa 2 ilustrasi “Dalam Sakit”	61
Gambar 30	Sketsa Ilustrasi “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”.....	62
Gambar 31	Sketsa 1 Ilustrasi “Narcissus”	62
Gambar 32	Sketsa 2 Ilustrasi “Narcissus”	62
Gambar 33	Sketsa 1 ilustrasi berjudul “Sepasang Sepatu Tua”.....	63
Gambar 34	Sketsa 2 ilustrasi berjudul “Sepasang Sepatu Tua”.....	63
Gambar 35	Sketsa Ilustrasi “Bola Lampu”	63
Gambar 36	Sketsa Ilustrasi “Akuarium”	64
Gambar 37	Sketsa Ilustrasi “Bunga, 1”.....	64
Gambar 38	Sketsa Ilustrasi “Bunga,2”.....	64
Gambar 39	Sketsa Ilustrasi “Bunga, 3”.....	65
Gambar 40	Sketsa Ilustrasi “Hujan Bulan Juni”	65
Gambar 41	Sketsa 1 Ilustrasi “Aku Ingin”	66
Gambar 42	Sketsa 2 Ilustrasi “Aku Ingin”	66
Gambar 43	Sketsa Ilustrasi “Di Restoran”	66
Gambar 44	Sketsa “Dalam Doaku”.....	67

Gambar 45	Pemindahan sketsa pada media kanvas menggunakan pensil 2B.....	67
Gambar 46	Proses pewarnaan	68
Gambar 47	Judul Karya: “Tangan Waktu”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016	70
Gambar 48	Judul Karya: “Sementara Kita Saling Berbisik”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 35 cm, 2016.....	74
Gambar 49	Judul Karya: “Dalam Sakit”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017	77
Gambar 50	Judul Karya: “Ketika Jari-jari Bunga Terbuka”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016.....	80
Gambar 51	Judul Karya: “Narcissus”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016	83
Gambar 52	Judul Karya: “Akuarium”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 35 cm, 30 cm, 25 cm, 2017.....	86
Gambar 53	Judul Karya: “Sepasang Sepatu Tua”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017	89
Gambar 54	Judul Karya: “Bola Lampu”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016	91
Gambar 55	Judul Karya: “Bunga,1”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017	94
Gambar 56	Judul Karya: “Bunga,2”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017	97

Gambar 57	Judul Karya: “Bunga,3”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017	99
Gambar 58	Judul Karya: “Hujan Bulan Juni”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016.....	102
Gambar 59	Judul Karya: “Aku Ingin”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017	105
Gambar 60	Judul Karya: “Di Restoran”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017	108
Gambar 61	Judul Karya: “Dalam Doaku”, cat <i>acrylic</i> diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017	111
Gambar 62	Suasana saat wawancara di Galeri RJ KATAMSI ISI Yogyakarta	125
Gambar 63	Proses wawancara dengan Wara Anindyah	125
Gambar 64	Foto bersama seniman Wara Anindyah	126
Gambar 65	Karya Wara Anindyah berjudul “Perjamuan Terakhir Sang Maha Cinta”	126
Gambar 66	Poster Pameran	131
Gambar 67	Pembukaan Pameran	131
Gambar 68	Suasana Pameran.....	132
Gambar 69	Bersama Dosen Penguji	132
Gambar 70	Melihat karya.....	132
Gambar 71	Melihat karya.....	133
Gambar 72	Melihat karya.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Wara Anindyah.....	125
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	127
Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara.....	129
Lampiran 4 Dokumentasi Pameran.....	131

VISUALISASI ANTOLOGI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM ILUSTRASI

Oleh
Ema Rohimah
NIM 12206241026

ABSTRAK

Visualisasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dalam ilustrasi ini bertujuan untuk menciptakan karya ilustrasi puisi yang dapat menggambarkan makna puisi secara visual menjadi lebih menarik dan imajinatif.

Metode yang digunakan adalah metode observasi, interpretasi, dan eksplorasi. Visualisasi objek dalam ilustrasi digambarkan secara simbolik menyesuaikan dengan tujuannya yaitu mentransformasikan puisi menjadi bentuk visual. Bentuk karya ilustrasi *vignette* ini menggunakan pendekatan secara surealisme murni yaitu dimana dalam penciptaannya karya ilustrasi ini menggunakan teknik *aquarel* dan teknik *opaque* untuk menciptakan visualisasi yang terkesan seperti dalam dunia khayalan dan imajinatif. Untuk mendukung hal tersebut, dimunculkan metafora dan personifikasi yang diaplikasikan menggunakan cat *acrylic* diatas kanvas dengan bidang sebagai pembentang kanvas. Bidang yang berbentuk lingkaran mampu memberikan kesan fokus pada ilustrasi didalamnya karena sifatnya yang membingkai dan lebih praktis.

Karya yang dikerjakan sebanyak 15 karya ilustrasi mengacu pada 15 puisi yang diambil dari antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono adalah : “Tangan Waktu”(40 cm), “Sementara Kita Saling Berbisik”(35 cm), “Dalam Sakit” (40 cm), “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka” (40 cm), “Narcissus” (40 cm), “Sepasang Sepatu Tua” (40 cm), “Bola Lampu” (40 cm), “Akuarium”(35 cm, 30 cm, 25 cm), “Bunga,1”(25cm), “Bunga,2”(25cm), “Bunga,3”(25cm), “Hujan Bulan Juni” (40 cm), “Aku Ingin”(40 cm), “Di Restoran”(40 cm), dan “Dalam Doaku” (40 cm). Penggunaan prinsip seni dimunculkan dengan *center of interest* yang muncul melalui kontras baik dari segi warna maupun ukuran objek, irama dan keseimbangan antara tiap objek ilustrasi, sehingga memunculkan kesatuan dan harmoni yang tepat secara keseluruhan. Hal ini untuk mendukung syarat dari ilustrasi yang baik itu sendiri adalah mampu menjelaskan atau mendeskripsikan puisi secara visual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia, baik secara sadar atau tidak telah mengembangkan kesenian sebagai ungkapan keindahan sejalan dengan pandangan hidup, apresiasi, kebutuhan dan gagasan. Walaupun pada kenyataannya, setiap manusia memiliki perspektif dan sudut pandang yang bervariasi. Dari sinilah timbul keragaman, sehingga seni sebagai hasil dari kebudayaan manusia akan berbeda satu dan lainnya.

Sebuah karya sastra merupakan hasil kebudayaan manusia yang paling tua dalam bentuk seni bahasa. Karya sastra terlahir dari hasil proyeksi perasaan, pemikiran, ide dan pandangan manusia tentang dunia dan kehidupan. Menurut Taum (1997: 13) karya sastra adalah karya ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Seperti halnya seni rupa, di Indonesia sendiri jejak perkembangan karya sastra telah ada sejak dulu. Karya sastra kebanyakan berupa lisan atau penyebarannya dari mulut ke mulut. Kemudian diawali dengan penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia yang membawa Sanskerta, dan disusul dengan pengaruh Islam karya sastra tulis mulai terbentuk.

Karya sastra yang dihasilkan sebelum abad ke-20 masih berupa syair, pantun gurindam dan hikayat. Penyebaran Islam di Indonesia sangat berpengaruh dengan Melayu Klasik, sehingga banyak karya sastra yang lahir bersifat

keagamaan. Karya sastra juga tumbuh pada masa penjajahan Belanda hingga ikut andil dalam proses kemerdekaan Indonesia dan berkembang hingga masa setelah merdeka.

Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair dan ahli sastra yang telah mengalami pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya yang terjadi di Indonesia. Dimulai sejak gejolak setelah masa kemerdekaan hingga masa reformasi. Sapardi Djoko Damono termasuk dalam jajaran sastrawan Angkatan '66 atau ada yang menyebutnya Angkatan Manifes Kebudayaan. Angkatan '66 sendiri adalah penamaan kelompok sastrawan yang di berikan oleh H.B. Yasin setelah Angkatan '45 berdasarkan kondisi gejolak politik pada saat itu yang mengalami pergolakan akibat meletusnya kudeta G 30S/PKI. Dari pengalaman berbagai peristiwa dari pergolakan sosial-politik-budaya yang dialaminya inilah, Sapardi Djoko Damono banyak menyalurkan kegelisahannya dalam kehidupan melalui karya puisi.

Puisi menurut Sapardi Djoko Damono adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan *sepele* dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami dan menghayati dunia yang lebih besar dan dalam. (Soemanto, 2006: 50). Berbeda lagi dengan pengertian puisi menurut Sayuti (2008: 24) adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas yang berisi luapan perasaan dan produk imajinasi dari seorang penyair. Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media menyalurkan luapan perasaan, emosi, kegelisahan atau bentuk sikap dan pandangan penyair dalam menafsirkan apa yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga puisi bisa

dianggap sebagai bahasa perasaan. Setiap penyair mempunyai gaya tersendiri dalam penggunaan bahasa dalam karya-karyanya. Tidak mustahil jika padapuisi itu berdiri pribadi penyairnya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya.

Puisi itu adalah karya seni, seperti yang dikatakan oleh Jacques Maritain (Soemanto, 2006: 59) bahwa seni dan puisi tidak dapat ditiadakan satu dengan yang lainnya. Sehingga ada istilah visualisasi puisi yaitu istilah dimana puisi merupakan subjek dari perbuatan, atau subjek dari inspirasi. Setiap kata-kata dalam puisi yang memang sebelumnya telah memiliki makna kemudian divisualkan menjadi sebuah karya visual yaitu berupa lukisan ataupun ilustrasi.

Sama halnya seperti novel ataupun cerpen, sebuah puisi juga bercerita melalui bait-baitnya. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memahami suatu hal yang biasanya disesuaikan dengan pengalaman diri sehingga dapat memvisualkan dalam ruang imajinasi. Ruang imajinasi yang telah melalui proses pemahaman (interpretasi) inilah yang coba divisualisasikan menjadi sebuah karya seni ilustrasi. Karya puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” ini memiliki potensi untuk divisualisasikan menjadi ilustrasi yang diharapkan dapat menggambarkan maksud dari puisi tersebut dengan visual. Sehingga dalam proses visualisasi tersebut akan dibutuhkan proses pemahaman (interpretasi) dari makna yang terdapat pada antologi puisi “Hujan Bulan Juni” kemudian akan disesuaikan dengan pengalaman diri menjadi karya ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme. Beberapa karya puisi yang akan divisualisasikan adalah “Tangan Waktu”, “Sementara Kita Saling Berbisik”, “Dalam Sakit”, “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”, “Narcissus”,

“Sepasang Sepatu Tua”, “Bola Lampu”, “Akuarium”, “Bunga,1”, “Bunga,2”, “Bunga,3”, “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, “Di Restoran”, dan “Dalam Doaku”.

Ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme ini dipilih karena memiliki karakteristik unik, imajinatif dan tanpa melupakan keunggulan dari *vignette* sendiri yaitu bersifat menghias terutama lebih banyak digunakan untuk menambah kesan indah pada puisi ataupun cerita dan mampu memberikan makna tertentu yang dapat mewakili makna dari puisi.

Atas dasar inilah yang menjadikan latar belakang penciptaan ilustrasi dari antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Maka menjadi sebuah tantangan pada proses penciptaan karya ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme yang tidak sekedar menciptakan keindahan saja, tetapi agar mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pribadi dalam memaknai kehidupan melalui proses berkarya seni pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra bisa dibentuk menjadi karya seni lain yaitu karya seni ilustrasi.
2. Menginterpretasi makna puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono sebagai konsep dan inspirasi dalam pembuatan karya ilustrasi.
3. Visualisasi beberapa puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi “Hujan Bulan Juni” menjadi karya ilustrasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dibatasi pada interpretasi beberapa puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono sebagai konsep awal penciptaan yang kemudian divisualisasikan menjadi ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme sebagai media untuk memahami makna puisi dalam bentuk visual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan visualisasi dari antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dalam ilustrasi adalah:

1. Bagaimana interpretasi dan konsep visualisasi dari antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menjadi karya ilustrasi puisi?
2. Bagaimana proses visualisasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono terkait dengan teknik, bahan, dan bentuk menjadi karya ilustrasi?

E. Tujuan Penciptaan

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan dalam memvisualisasikan antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono melalui proses interpretasi menjadi karya ilustrasi .

2. Mendeskripsikan proses visualisasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono terkait dengan teknik, bahan, dan bentuk menjadi karya ilustrasi.

F. Manfaat Penciptaan

Dari hasil penciptaan desain ilustrasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Mempermudah memahami makna puisi khususnya dalam antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan media ilustrasi sekaligus memberi pengalaman estetis tentang karya seni ilustrasi.
2. Sebagai sarana apresiasi bagi penikmat seni, mahasiswa, institusi pendidikan ataupun masyarakat pada umumnya.
3. Menambah referensi tentang penciptaan ilustrasi khususnya dalam visualisasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN

A. Antologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono

1. Antologi

Pengertian antologi menurut KBBI (2008: 80) adalah kumpulan karangan yang terbaik dari beberapa pengarang atau macam-macam karangan yang dikumpul dalam satu buku. Dalam suatu antologi bisa berupa kumpulan puisi ataupun kumpulan cerpen.

2. Puisi

Puisi adalah salah satu karya seni yaitu seni bahasa. Ada beberapa pengertian tentang puisi diantaranya adalah menurut KBBI (2008: 1223) puisi adalah

(1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; (3) sajak.

Puisi menurut Sapardi Djoko Damono (Soemanto, 2006:50) adalah upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan *sepele* dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami dan menghayati dunia yang lebih besar dan dalam. Sedangkan menurut Sayuti (2008: 24-25) mengatakan bahwa puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas, yang berisi luapan perasaan dan produk imajinasi dari seorang penyair.

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media menyalurkan luapan perasaan, emosi, kegelishan atau bentuk sikap dan pandangan penyair dalam menafsirkan apa yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga puisi bisa dianggap sebagai bahasa perasaan.

3. “Hujan Bulan Juni”

“Hujan Bulan Juni” merupakan buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berisi tentang kumpulan puisi-puisi yang ditulis sejak tahun 1964 sampai tahun 2004. Buku kumpulan puisi ini pertama kali dicetak pada tahun 1994 yang kemudian dicetak ulang dengan cover yang baru dengan judul yang sama pada tahun 2013 hingga 2016. Kumpulan puisi ini merupakan rekaman proses perkembangan kepenyairan Sapardi selama tiga puluh tahun, yang didalamnya terdapat juga puisi-puisi dari beberapa buku puisi karya Sapardi diantaranya adalah “Duka-Mu Abadi” (1969), “Mata Pisau” (1974), “Akuarium” (1974), dan “Perahu Kertas” (1984). Judul antologi puisi “Hujan Bulan Juni” diambil dari salah satu judul puisi karya Sapardi yang di buat tahun 1989 berjudul “Hujan Bulan Juni”.
Dibawah ini lebih rinci disajikan puisi “Hujan Bulan Juni” seutuhnya:

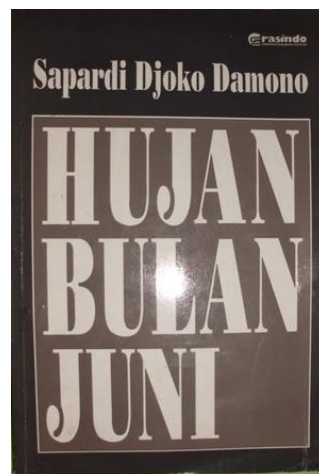
HUJAN BULAN JUNI

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu dijalan itu

tak ada yang lebih arif
 dari hujan bulan juni
 dibiarkannya yang tak terucapkan
 diserap akar pohon bunga itu
 (1989)
 Sapardi Djoko Damono (2016:104)

Sesungguhnya, puisi-puisi dalam kumpulan “Hujan Bulan Juni” menyajikan keagungan, kebesaran seperti rahasia yang berada dalam kesenyapan. Salah satu kekuatan puisi Sapardi Djoko Damono adalah membangkitkan perhatian pembaca kepada suatu objek yang pada kesehariannya tidak menampilkan keistimewaan apa-apa. Dengan membaca puisinya, hal-hal temeh ini menjadi istimewa dan lebih menyenangkan apabila digali lebih jauh. Menurut Soemanto dalam buku “Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya” (2006:132), “Hujan Bulan Juni” dipilih menjadi judul buku antologi puisi dikarenakan kebanyakan isi puisi menyentuh tentang misteri hidup. Misteri hidup didalamnya ada berupa masalah sosial, politik, kemanusiaan dan cinta.

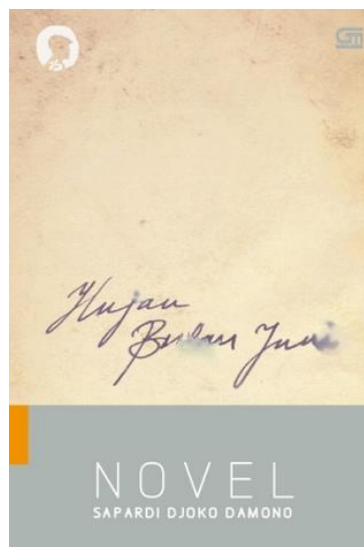


Gambar 1: Cover buku antologi puisi “Hujan Bulan Juni” cetakan pertama tahun 1994 (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2: Cover buku antologi puisi “Hujan Bulan Juni” cetakan ketujuh Maret tahun 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Buku kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni” juga mengalami transformasi menjadi karya seni yang lain, diantaranya adalah sebuah novel dengan judul yang sama tahun 2015 dan sebuah buku mewarnai .



Gambar 3: Cover novel “Hujan Bulan Juni” cetakan tahun 2015 (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4: Cover buku mewarnai “Hujan Bulan Juni” (sumber: dokumentasi pribadi)

“Hujan Bulan Juni” juga berbentuk dalam musikalisasi puisi yang tertuang dalam album “Hujan Bulan Juni” (1990) yang seluruhnya merupakan musikalisasi dari sajak-sajak Sapardi Djoko Damono. Duet dari Reda Gaudiamo dan Ari Malibu merupakan salah satu dari sejumlah penyanyi lain, yang merupakan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia dimana tempat Sapardi mengajar. Album “Hujan Dalam Komposisi” menyusul dirilis pada tahun 1996 dari komunitas yang sama. Sebagai tindak lanjut atas banyaknya permintaan, album “Gadis Kecil” (2006) diprakarsai oleh duet Dua Ibu, yang terdiri dari Reda Gaudiamo dan Tatyana dirilis (www.wikipedia.org).

4. Sapardi Djoko Damono

Dalam sebuah tulisan yang bertajuk “Siapa Sapardi Djoko Damono” (Bakdi Soemanto, 2006:1-13) Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan yang lahir di Solo, 20 Maret 1940 sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan

Sapariah. Menurut perhitungan kalender Jawa, Sapardi dilahirkan pada hari Rabu Kliwon, tanggal 10 bulan Sapar, pukul 08.00 malam. Bagi orang Jawa, saat Sapardi dilahirkan menunjukkan bahwa ia seorang lelaki pemberani dan teguh dalam keyakinan. Sama seperti halnya bulan kelahiran ibu dan pamannya, bulan kelahirannya menunjukkan mengapa ia diberi nama Sapardi. Tidak mengherankan jika nama ibunda Sapardi adalah Sapariah. Tempat kelahirannya di kampung Baturono, di sebelah timur kampung Gading, tidak jauh dari Alun-alun Selatan, di kota Solo. Ayah Sapardi pada mulanya bekerja sebagai *abdi dalem* di Kraton Kesunanan, mengikuti jejak kakek Sapardi. Setelah menikah, Bapak Sadyoko menjadi pegawai negeri sipil di Jawatan Pekerjaan Umum. Pada usia tiga tahun, keluarga Sapardi pindah ke kampung Dhawung bertepatan pada zaman Jepang. Ibu Sapardi, Sapariah hampir menjadi rekrutmen pasukan Jepang untuk dijadikan prajurit wanita. Untungnya, pada waktu itu, Ibu Sapariah sedang mengandung adik Sapardi (Soetjipto Djoko Sasono) sehingga bisa selamat. Pada tahun 1945, keluarga Sapardi pindah ke Ngadijayan, rumah dari garis ibu Sapardi. Tidak lama kemudian, keluarga Sapardi pindah ke Kampung Komplang yang belum tersentuh listrik dan jauh dari hingar binar kota Solo. Pada tahun kepindahan ke Kampung Komplang inilah Sapardi mulai menulis puisi pada bulan November 1957 ketika masih menjadi murid SMA.

Sapardi mulai masuk Sekolah Dasar (dahulu disebut: Sekolah Rakyat) untuk kalangan kerabat Kraton. Setelah tamat SD, Sapardi melanjutkan ke SMP II yang lokasinya di wilayah Mangkunagaran, kemudian melanjutkan ke SMA II di Margoyudan. Setelah tamat dari SMA, ia melanjutkan studi di Jurusan Sastra Barat

Fakultas dan Kebudayaan UGM. Gambaran ringkas mengenai kehidupan Sapardi sejak dari Baturono, Dhawung, Ngadijayan dan akhirnya ke kampung Komplang menunjukkan proses persiapan kreatifnya.



Gambar 5: Sapardi Djoko Damono (sumber: www.wishwondersurprise.blogspot.co.id, diakses tanggal 1 Agustus 2016)

Menurut Mujiyanto (2007: 76) Sapardi Djoko Damono termasuk dalam jajaran penyair Angkatan '66 atau Manifes Kebudayaan. Penamaan Angkatan '66 pertama kali dikenalkan oleh H. B. Jassin di majalah Horison (Agustus 1966) yang berjudul "Angkatan 66: Bangkitnya Satu Generasi" yang diilhami dari peristiwa politik: kebangkitan generasi muda yang dipelopori oleh KAMI-KAPPI dalam menumbangkan Orde Lama.

Angkatan '66 ini muncul di tengah-tengah keadaan politik di Indonesia yang sedang kacau akibat adanya teror dari PKI (Partai Komunis Indonesia) yang hendak mengambil alih kekuasaan negara. Akibat dari kekacauan politik tersebut membuat keadaan bangsa dan negara Indonesia kacau dalam berbagai bidang kehidupan. Ekonomi hancur, korupsi aparat negara, perusahaan macet,

pengangguran melimpah dan rakyat hidup sengsara. Kekacauan ini berakibat pada persaingan dalam dunia sastra terutama antara Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dibawah PKI dengan kelompok Manifes Kebudayaan (Manikebud) yang masih memegang teguh kesenian, kedamaian, serta pembangunan bangsa dengan Pancasila. Kelompok Lekra dan PKI baru berhenti menteror kelompok yang tidak seideologi setelah meletusnya kudeta G 30S/PKI pada tahun 1965 (Rani, 1996:51).

Kebanyakan karya sastra yang lahir pada Angkatan '66 ini banyak berbau protes terhadap keadaan Indonesia yang kacau. Sehingga karya sastra dijadikan media untuk protes para sastrawan mewakili suara rakyat atas kacaunya keadaan pada masa itu.

Para sastrawan seangkatan dengan Sapardi Djoko Damono yang menjadi pelopor Angkatan '66 menurut HB. Jassin (Rani, 1996:51-52) diantaranya adalah Taufiq Ismail, WS. Rendra, Goenawan Mohamad, Satyagraha Hurip, Bokor Hutasuhut, Bambang Sularto, Bastari Asnin, Djamil Suherman, Hartojo Andangjaya, Isma Sawitri, Jussach Ananda, Sawardi Idris, Mansur Samin ,Slamet Sukirnantono, Bur Rasuanto, Subagio Sastrawardoyo, Titie Said Sadikun, Arifin C.Noer, Artoyo Antdangjaya, Rahmat Djoko Pradopo,dan lain-lain.

Para sastrawan Angkatan '66 menurut H.B. Jassin (dalam Mujiyanto, 2007: 76) memang telah berjuang melalui pena, berjuang dengan keadilan dan kebenaran, dengan tegas mendobrak kezaliman dan kemelut politik serta masalah ekonomi yang tengah melanda.

Sedangkan menurut Pradopo (2003: 31) Angkatan '66 sendiri termasuk dalam Periode Angkatan 50 yaitu dimulai dari tahun 1950- 1970. Pemberian periode

ini didasari melalui beberapa ciri-ciri ekstra estetik yang diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Ada gambaran suasana muram karena menggambarkan hidup yang penuh penderitaan; (2) Mengungkapkan masalah-masalah sosial; kemiskinan, pengangguran, perbedaaan kaya miskin yang besar, belum adanya pemerataan hidup; dan (3) Banyak mengemukakan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat sebagai pokok-pokok sajak balada.

Menurut Mujiyanto (2007: 76) salah satu karya Sapardi yang merefleksikan saat-saat Reformasi yang diterpa kerusuhan, penjarahan, dan pembakaran gedung- gedung supermaket, sampai ada ratusan jiwa yang menjadi korban adalah antologi puisi Ayat-ayat Api (2000).

Karya-karya Sapardi yang ditulis dalam biografi singkat dalam judul “Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak” adalah sebagai berikut:

- a. Puisi yang diterbitkan yaitu “duka-Mu abadi” (1969), “Mata Pisau”, “Akuarium”, “Perahu Kertas”, “Sihir Hujan”, “Hujan Bulan Juni”, “Arloji”, “Ayat-ayat Api”, “Mata Jendela”, “Ada Berita Apa Hari Ini”, “Den Sastro”, “Kolam”, “Namaku Sita”, dan “Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita”.
- b. Buku fiksi yang telah dibukukan yaitu “Pengarang Telah Mati”, “Pengarang Belum Mati”, dan “Pengarang Tak Pernah Mati”, ketiga cerita itu kemudian disatukan dalam “Trilogi Soekram”.
- c. Buku nonfiksi yang telah diterbitkan yaitu “Novel Indonesia Sebelum Perang”, “Sosiologi Sastra”, “Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan”, “Drama Indonesia”, “Sastra Bandingan”, “Bilang Begini Maksudnya Begitu”, “Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita”, dan “Ahli Wahana”.

- d. Sajak-sajaknya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah *Watercolor Poems*, *Suddenly the Night*, dan *Before Dawn*.
- e. Karya sastra dunia yang diterjemahkannya adalah *The Old man an the Sea* (Ernest Hemingway), *Daisy Miller* (Henry James), *Shakuntala* (P. Lal), *Mourning Become Electra* (Eugene O’Neil), *Tree Plays* (Henrik Ibsen), *Murder in Catherdal* (T.S. Eliot), *The Grapes of Warth* (John Steinbeck), *The Lion and the Jewel* (Wole Soyinka), *The Broken Wings*, *The Prophet*, dan *Jesus, The Son of Man* (Khalil Gibran), *Song of Lawino* dan *Song of Ocol* (Okot p’Bitek), dan *The Great God Brown* (Eugene O’Neil). (Sapardi, 2016:119).

B. Pengertian Visualisasi

Visualisasi berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu “*visual*” yang artinya dapat dilihat oleh mata. Pengertian visual menurut KBBI (2008: 1609) berarti sesuatu yang berdasarkan penglihatan atau dapat dilihat dengan indra penglihatan secara pandang. Sedangkan visualisasi menurut KBBI (2008: 1609) adalah pemberian gambaran tentang sesuatu atau penjelasan tentang sesuatu yang diberikan dengan bantuan alat peraga supaya dapat dilihat.

Menurut Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2012: 427) mengatakan bahwa visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik dengan mengubah konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa visualisasi adalah suatu penggambaran gagasan dan perasaan melalui bentuk atau gambar yang dapat dilihat secara visual.

C. Ilustrasi *Vignette* bergaya Surealisme

1. Ilustrasi

Seni ilustrasi telah lama dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Pada masa Mesir Kuno, ilustrasi sudah digunakan untuk menceritakan dewa-dewa, kematian, ataupun sihir dengan menggunakan gulungan seperti perkamen dan banyak pula di gambarkan pada dinding kuil. Setelah di temukan kertas oleh Cina dan di temukannya teknik *woodcut*, perkembangan ilustrasi mulai berkembang diseluruh dunia. *Woodcut* dibuat dengan membuat cukilan atau relief pada papan kayu datar yang kemudian dicap dengan tinta dan diaplikasikan pada kain atau kertas.

Menurut Mikke Susanto (2012: 190) ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Menurut Wallace .S. Baldinger dalam bukunya *The Visual Arts* (1960:207) mengatakan bahwa seni ilustrasi itu sendiri adalah gambar yang dibuat untuk teks spesifik dan dirancang untuk membantu pembaca memvisualisasikan karakter dan tindakan dari cerita. Ilustrasi didasarkan pada seni gambar/*drawing* sehingga dapat mendefinisikan atau merepresentasikan dari objek atau fenomena yang ada selain gambar itu sendiri. Dari beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa

ilustrasi adalah gambar yang berwujud dua dimensional yang memiliki fungsi untuk memperluas dan memperjelas cerita secara visual.



Gambar 6: Ilustrasi dengan teknik *woodcut* yang dibuat di Cina tahun 868 merupakan terjemahan dari naskah kitab Agama Budha di dalam bahasa Cina. Nama ilustrator tidak dikenal (sumber: Pengantar Desain Komunikasi Visual, Adi Kusrianto)

Dalam perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, dan *image bitmap* hingga karya foto. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilustrasi adalah gambar atau representasi bergambar lain yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau perhiasan presentasi dengan individualitas, warna, dan kegembiraan yang merangsang dan memotivasi untuk bertindak.

Menurut Suardana (2015:14) bahwa gambar ilustrasi memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- a. Menarik perhatian orang sehingga pembaca tertarik membaca buku, majalah, atau cerita yang disajikan.
- b. Memberikan gambaran sekilas tentang isi cerita atau karangan yang dimaksud.

- c. Memberikan tambah pengalaman dan mengungkapkan pengalaman sendiri dengan melihat gambar ilustrasi yang disajikan.
- d. Melengkapi dan mempelajari jalan cerita gambar bersambung (komik).
- e. Menyampaikan kritik, saran, atau sindiran dalam gambar (karikatur).

Perkembangan ilustrasi sebenarnya berkaitan dengan adanya pengaruh *Art Nouveau*. *Art Nouveau* (Kusrianto, 2007: 146) adalah sebuah gerakan di bidang seni yang dipelopori oleh beberapa seniman Prancis dan Belgia. *Art Nouveau* sendiri artinya adalah seni “gaya baru”. Gerakan ini mempersatukan antara *Fine Art* dan *Applied Art* atau karya seni yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik yang dapat terlihat bahwa ilustrasi dipengaruhi oleh *Art Nouveau* menurut Kusrianto (2007: 146) adalah:

- a. Kekuatan garis- garis anatomi diandalkan.
- b. Keberanian untuk menggunakan ruang-ruang kosong maupun *blocking* bidang menggunakan warna gelap terang menggantikan *trend* sebelumnya yang mengandalkan garis –garis arsiran sebagai pengisi ruang.
- c. Penggunaan garis-garis dekoratif, *style* penokohan, serta penampilan grafis dengan ruang yang datar kental dengan nuansa *Art Nouveau*.



Gambar 7: Ilustrasi poster iklan rokok JOB dibuat di Belgia tahun 1897 oleh Alphonse Muche dari Prancis (sumber: Pengantar Desain Komunikasi Visual, Adi Kusrianto)

Salah satu karya ilustrasi yang monumental adalah karya seniman grafis asal Inggris Aubrey Beardsley yang berjudul “Isolde”. Karya ilustrasi ini menampilkan nuansa *Art Nouveau* yang kental akan efek dramatis dengan penggunaan blok bidang gelap terang.



Gambar 8: Aubrey Beardsley : “ Isolde” (sumber: Pengantar Desain Komunikasi Visual, Adi Kusrianto)

Sebuah media baca seperti buku baik itu buku puisi atau prosa serta media untuk iklan sangat membutuhkan ilustrasi untuk memudahkan pembacanya berilustrasi dan memiliki pengalaman visual sehingga maksud yang ditulis oleh ilustrator bisa tersampaikan. Begitu dengan sebuah karya puisi. Sebuah karya puisi dapat lebih mudah dipahami apabila divisualisasikan dalam ilustrasi.

b. *Vignette*

Vignette adalah salah satu jenis seni ilustrasi yang biasanya digunakan untuk menghias karya sastra. Ilustrasi ini sempat digemari remaja Indonesia pada

tahun 1960-an hingga akhir 80-an. Para remaja masa itu menggunakan ilustrasi *vignette* untuk menghias ruang kosong pada pinggiran puisi atau surat.

Istilah *vignette* berasal dari kata *vigne*, [Perancis]; *little vine* [Inggris] yang berarti pohon anggur kecil. *Vignette* bisa dibidang sebagai “pohon anggur kecil” untuk sebuah cerita, seperti sebuah foto yang dideskripsikan menggunakan kata-kata. Menurut Mikke Susanto (2012: 425) *vignette* adalah karya seni yang pada dasarnya adalah karya sketsa yang dikembangkan lebih dari sekedar sketsa biasa. Biasanya *vignette* dibuat dengan unsur dekoratif yang tinggi dan berfungsi untuk ilustrasi pada cerita-cerita majalah, koran atau buku.

Spesifikasi gambar *vignette* menurut Sriwirasto (2010: 9) adalah:

- 1) *Vignette* biasanya ukurannya kecil, paling besar berukuran 5 x 6 cm.
- 2) Biasanya dikerjakan dengan menggunakan tinta bak (tinta Cina) dengan pena.
- 3) Gambarnya biasanya berupa ilustrasi.
- 4) Wujud-wujudnya diolah, distimulasi, dan dikombinasi dengan berbagai varian ornamen yang rumit, sehingga nampak serasi dan berseni.
- 5) Memiliki makna yang terpendam yang kadang-kadang sukar ditebak orang yang melihatnya.

Penggunaan ilustrasi *vignette* pada puisi sendiri selain untuk menghias dan memperindah puisi tetapi juga memberi gambaran secara visual bagaimana makna dari puisi tersebut. Berikut adalah karya ilustrasi *vignette* William Brown Macdougall yang berjudul “*Hagen and the Mermaids*” dari buku yang berjudul “*The Fall of the Nibelungs*” karya Margaret Armour.



Gambar 9: **Ilustrasi vignette William Brown Macdougall: “Hagen and the Mermaids” from “The Fall of the Nibelungs” by Margaret Armour** (Sumber: <https://en.wikipedia.org> diakses pada tanggal 20 Oktober 2016)

5. Surealisme

Surealisme awalnya adalah gerakan dalam sastra yang kemudian istilah ini dikemukakan oleh Apollinaire untuk dramanya yang berjudul “Les Mamelles de Tirésias” tahun 1917. Gerakan Surealisme memulai memunculkan diri pada tahun 1919 walaupun sesungguhnya manifestonya yang pertama muncul pada tahun 1924, dan merupakan keturunan langsung dari kaum Dadaisme (Soedarso, 1975: 43).

Aliran Surealisme ini berkembang dari Prancis pada tahun 1920an oleh Andre Breton dan menjadi gerakan revolusi dalam seni sastra, drama, musik dan filsafat yang akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Andre Breton menyatakan bahwa manifestasi Surealisme bersifat otomatisme psikis yang murni. Otomatisme dalam seni rupa merupakan pernyataan

perasan yang mengikuti perubahan yang menggambarkan pikiran yang diluar kesadaran atau alam mimpi. Dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, ataupun cara-cara lain. Pada Surealisme praktiknya adalah untuk menyalurkan objek yang berasal dari alam mimpi kemudian diaplikasikan pada kanvas. Surealisme bersandar pada keyakinan pada realitas yang superior dan kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keseba-bisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita (Mikke Susanto, 2012: 386).

Menurut Jones (Prihadi, 2011:184) Surealisme merupakan perkembangan utama gaya fantasi pada masa antara kedua perang dunia. Kreativitas kaum Surealisme berusaha menanamkan kebebasan dari kontrol kesadaran, dan menghendaki kebebasan orang yang sedang bermimpi. Sehingga dalam praktiknya gerakan Surealisme ini berhubungan dengan ajaran ilmu jiwa yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam teori psikoanalisis Freud penggunaan alam sadar manusia dalam hal ini adalah mimpi untuk pengobatan dan memperbaiki masalah mental sedangkan pada seniman Surealisme alam sadar ini digunakan sebagai sumber imajinasi dan kreasi dalam penciptaan karya seni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Surealisme merupakan gerakan dalam sastra maupun seni rupa yang mengangkat dunia mimpi dan pengalaman nonrasional bawah sadar lainnya.

Surrealisme terdiri atas *Surrealisme ekspresif* dimana seniman melewati semacam kondisi tidak sadar yang kemudian melahirkan simbol-simbol dan bentuk-bentuk tertentu dalam karyanya. Salah satu seniman yang tergolong dalam surealisme ekspresif adalah Andre Masson dan Joan Miro. Dan selanjutnya adalah *Surrealisme murni* atau *Surrealisme fotografik* dimana dalam penciptaannya menggunakan teknik-teknik akademi dalam menciptakan ilusi, salah satu tokohnya adalah Salvador Dali.



Gambar 10 : Salvador Dalí : “*The Persistence of Memory*” (1931) (Sumber: <https://en.wikipedia.org> diakses pada tanggal 20 Oktober 2016)

D. *Hoop Art*

Hoop Art adalah istilah seni yang menggunakan bidang atau bingkai berbentuk lingkaran sebagai media aplikasinya. *Hoop Art* sendiri berasal dari kata “*Hoop*” yang berarti lingkaran. Karakter yang khas dalam seni *Hoop Art* adalah

karya hasilnya yang membingkai dengan bentuk lingkaran. Media untuk membentangkan kain atau kanvas bernama pemidang / bidang yang terbuat dari rotan atau potongan bambu dengan ketebalan 1 cm melingkar yang disatukan menggunakan mur dan baut. Biasanya bidang ini memiliki diameter 25 cm, 30 cm, 35 cm dan 40 cm. *Hoop Art* ini dalam praktiknya menggunakan benang sulam dan jarum untuk membuat pola-pola yang indah. Selain dengan benang dan jarum sulam, *Hoop Art* juga berkembang dalam variasi media lain dan sekarang sudah merambah dengan penggunaan cat sebagai media kreasi.



Gambar 11 : Contoh *Hoop Art* (Sumber: <https://www.etsy.com> diakses pada 27 Oktober 2016)

E. Transformasi Puisi menjadi Visual

1. Proses Transformasi Puisi menjadi Visual

Dalam beberapa kamus disebutkan bahwa transformasi memiliki pengertian sebagai proses perubahan bentuk, jenis, sifat, karakter suatu sistem dan

pola tertentu ke dalam sistem dan pola yang baru. Seperti yang dijelaskan pada KBBI (2008: 1544) bahwa transformasi merupakan perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb) atau juga perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Sehingga hasil-hasil dari proses transformasi ini telah berubah dengan bentuk dan jenis, sifat dan karakter sebelumnya. Dalam dunia sastra sendiri proses transformasi sudah sering dilakukan dan telah menjadi model karya sastra terbaru dengan karakteristik yang berbeda.

Pengertian transformasi dalam dunia sastra dapat digambarkan sebagai proses kreatif untuk mengubah teks sastra dari bentuk tulisan/ bahasa menjadi karya seni yang lain sebagaimana yang di inginkan oleh seniman. Perubahan bentuk dari karya sastra ke dalam bentuk seni rupa terutama seni ilustrasi, telah ada sejak dulu dan menjadi jenis ilustrasi tersendiri yang lebih dikenal sebagai ilustrasi *vignette*.

Transformasi puisi ke dalam bentuk ilustrasi adalah transformasi bentuk bahasa ke dalam bentuk visual. Sehingga dalam praktiknya terjadi proses interpretasi makna dari puisi yang masih berupa kata yang kemudian dirubah dan diolah sedemikian rupa melalui proses imajinasi dan dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman hidup pencipta. Dalam proses penciptaan, usaha untuk mentransformasikan sebuah karya seni ke karya dalam bentuk dan muatan yang berbeda bisa terjadi karena terinspirasi, mengadaptasi, ataupun memodifikasi kembali, sehingga menciptakan artian atau pengertian bahwa usaha melakukan transformasi tersebut bisa dikatakan bermula dari acuan, baik itu secara sadar atau

tidak sadar. Sehingga istilah ilusi imajiner kadang muncul dari hasil interpretasi tersebut.

2. Simbol dalam Proses Transformasi

Sebagai karya seni visual sebuah karya ilustrasi *vignette* tidak lepas dari sistem tanda. Penggambaran simbol pada ilustrasi berjenis *vignette* sengaja ditunjukkan untuk menarik kemampuan imajinasi pembaca lebih bebas. Dari pengertian tanda sendiri ada dua prinsip yaitu penanda (*signifer*) yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) yang merupakan arti tanda.

Menurut Pradopo (2009: 121) ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu:

- a. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah.
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat.
- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian di masyarakat).

Seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (2004: 143) dikutip dari kamus Poerwadarminta menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu tanda (rambu, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. Berbeda lagi dengan Mikke Susanto (2012:364) menyatakan bahwa simbol adalah suatu bentuk tanda yang semu natural, yang sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi.

Ada dua hal yang biasanya dijadikan objek ilustrasi, yaitu figur dan benda. Figur adalah wujud fisik makhluk hidup seperti manusia dan binatang dengan masing-masing memiliki perbedaan karakter dan ciri-ciri fisik. Sedangkan benda

adalah segala benda hasil budaya manusia dan benda alam seperti bunga, batu, dan sebagainya (Suardana, 2005: 17).

3. Metafora dalam Ilustrasi

Metafora biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Dalam dunia seni metafora lebih sering ditemukan pada karya sastra terutama puisi. Pengertian metafora (KBBI, 2008:950) pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud yang lain menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Perbandingan atau analogi ini ditunjukkan melalui cara membandingkan dua hal secara langsung tetapi dengan cara yang lebih singkat. Menurut Paul Ricouer (Susanto, 2003:53) menyebutkan bahwa metafora merupakan suatu bentuk wacana atau proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsikan kenyataan.

Dalam seni rupa masalah metafora sudah jelas selalu terkait pada setiap karya. Metafora sangat membantu apresiasi dalam menangkap gejala dan pembicaraan dalam suatu karya. Seperti seniman Djoko Pekik yang memamerkan karya lukis triloginya yaitu *Susu Raja Celeng*, 1996; *Indonesia 1998*; *Berburu Celeng*, 1998 dan *Tanpa Bunga dan Telegram Duka*, 2000 dengan metafora binatang celeng atau babi hutan di tengah gemuruhnya situasi negara dalam pergantian rezim, dengan jelas kemudian muncul banyak asumsi tentang sakit hati, balas dendam, bahkan kematian yang tragis (Djelantik, 2003:54).

4. Personifikasi dalam Ilustrasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan dalam puisi yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Rani, 1996:149). Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Sehingga personifikasi pada karya ilustrasi diterapkan melalui penggambaran benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti layaknya manusia.

F. Unsur-Unsur dan Prinsip Penyusunan Seni Rupa

1. Elemen-Elemen Visual / Unsur- Unsur Rupa

Sebuah karya seni tidak akan lepas unsur visual yang memengaruhinya. Menurut Muh. Zain (Purnomo, 2004:2) kata unsur berasal dari bahasa Arab yang berarti bahan atau elemen. Sedangkan visual menurut KBBI (2008: 1609) berarti sesuatu yang berdasarkan penglihatan atau dapat dilihat dengan indra penglihatan secara pandang. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur visual berarti elemen-elemen dalam seni rupa.

Berbagai elemen visual yang mempengaruhinya diantaranya adalah garis, bidang, bentuk, warna, gelap-terang, tekstur, yang merupakan “kata-kata” dalam bahasa visual seniman dan bersama dengan teori penyusunan atau pengorganisasiannya yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*) dan irama (*rhythm*) jadilah bahasa ekspresi untuk menyatakan isi hatinya. (Soedarso, 2006:

128). Setiap elemen visual pada karya seni bisa saling berhubungan satu sama lain. Berikut adalah pengertian dari elemen-elemen visual.

a. Garis

Garis merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam seni rupa. Garis hanya bisa disejajarkan dengan warna. Di negara Barat dan Timur sejak jaman dulu sampai sekarang pelukis-pelukis menggunakan garis untuk mengekspresikan ide, gagasan masing-masing dengan cara yang khas. Karena garis begitu dihasratkan dalam pelukisan, kemungkinan dapat mereduksi seni pada bentuk yang sederhana dapat dikatakan bahwa garis merupakan ekonomi dalam seni. Fungsi dan peranan garis yaitu pembentuk bidang, pembentuk ruang, pembentuk pola, pembentuk antar ruang, garis sebagai lambang/symbol serta sebagai garis positif dan negatif. (Purnomo, 2004:6)

Goresan garis yang dibuat oleh seniman akan memberikan kesan psikologis pada setiap garis yang ditorehkan. Garis punya peranan dalam menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan pada orang lain.

b. Bentuk

Bentuk sama dengan garis, mempunyai dimensi arah tetapi juga mempunyai lebar. Bentuk ialah bangun, wujud, dan rupanya (ragamnya). Istilah bentuk itu sendiri dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form* dan *shape*. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 41) bentuk atau bangun (*shape*) adalah suatu bidang

kecil yang dibatasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

Dalam karya seni, bentuk digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil buah pemikiran dan ide. Bentuk bisa berupa dari perwujudan alam (figur) atau yang tidak sama sekali yang menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan terjadi tergantung kemampuan dari seniman yang mengolahnya. Dalam proses pengolahan bentuk itu akan muncul beberapa wujud dari bentuk yang berbeda. Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42-43) ada beberapa pengolahan bentuk yaitu:

1. Stilasi adalah cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambarkan. Contohnya adalah penggambaran ornamen pada batik dan wayang.
2. Distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter. Contohnya pada penggambaran warna merah dengan mata melotot untuk menekankan wajah murka pada topeng raksasa pada wayang.
3. Transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan memindahkan wujud dari objek lain ke objek yang digambar. Seperti penggambaran manusia berkepala binatang untuk memunculkan penggambaran wujud dengan karakter ganda.
4. Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan menggunakan sebagian dari bagian objek yang dianggap mewakili. Unsur-unsur yang dihadirkan akan menimbulkan getaran karakter dengan ekspresi simbolis.

c. Warna

Menurut Mikke Susanto (2012:433) warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui media benda. Peran warna terutama adalah dalam kemampuannya dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan

emosi. Menurut “*The Prang System*” (Purnomo, 2004: 28) warna dibagi menjadi tiga dimensi yaitu nama warna (*hue*), kesan atau tingkat gelap terangnya warna (*value*), dan cerah suramnya warna (*intensity*).

d. Ruang

Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Jika pada seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud nyata atau disebut dengan ruang fisik (*actual space*). Sedangkan dalam seni lukis, yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi (*illusory space*) yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna sebagai unsur penunjang yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan dan pengolahannya tersebut meliputi perspektif dan kontras antara gelap dan terang (Djelantik 2004:21).

e. Tekstur

Tekstur berasal dari bahasa Inggris yaitu *texture*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi tekstur ada pula yang menggunakan istilah barik. Yang dimaksud barik adalah tekstur, nilai raba, atau kualitas perabaan. Menurut Mikke Susanto (2012:49) ada tiga jenis tekstur dalam lukisan diantaranya adalah:

1. Tekstur semu yakni tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat berstekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. Biasanya yang dibuat dalam lukisan dibantu dengan teknik serap atau dilukis langsung.
2. Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya bisa plotot, kolase atau dengan alat khusus.
3. Tekstur palsu yang merupakan perkembangan tekstur semu yakni lukisan yang meniru gaya lukisan perupa tertentu namun dilukis secara

realistik seperti perupa Affandi atau gaya yang dikembangkan Jackson Pollock pada kanvas namun dilukis secara realistik.

2. Prinsip Penyusunan Seni Rupa

Struktur penyusunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya yang meliputi juga peranan masing-masing dalam bagian keseluruhan tersebut. Hal ini juga mengandung arti bahwa setiap karya seni juga membutuhkan pengorganisasian dan penataan sehingga masing-masing bagian bisa saling terhubung.

Penyusun atau pengorganisasian dari unsur-unsur seni sering juga disebut “komposisi”. Tanpa prinsip penyusunan maka unsur seni tidak dapat dimengerti sebagai bagian dari harmoni keseluruhan. Prinsip penyusunan seni rupa meliputi keseimbangan, harmoni, irama, kontras, pusat perhatian, kesatuan. Adapun prinsip – prinsip penyusunan unsur-unsur visual adalah:

a. Keseimbangan (*Balance*)

Menjadi sifat alami manusia bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidupnya selalu menghendaki keseimbangan. Keseimbangan berarti tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan mengelompokkan bentuk dan warna disekitar pusat dengan sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut (Purnomo, 2004: 55).

Keseimbangan menurut Mikke Susanto (2012: 46) *balance* adalah keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya. Rasa keseimbangan dalam karya seni paling

mudah tercapai dengan simetri, kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Mikke Susanto (2012:46) mengelompokan *balance* menjadi empat yaitu;

- a) *Hidden balance* : keseimbangan tertutup
- b) *Symmetrical balance* : keseimbangan yang sama antara kedua belah sisinya.
- c) *Asymmetrical balance* : keseimbangan yang didapat tanpa simetri (tidak seimbang).
- d) *Balance by kontras*: keseimbangan dengan perbedaan atau adanya oposisi.

b. Harmoni (Keselarasan)

Yang dimaksud dengan harmoni adalah keselarasan antara bagian-bagian atau komponen-komponen yang disusun menjadi kesatuan sehingga tiap bagian tersebut tidak ada yang saling bertentangan baik dalam bentuknya, ukurannya, jarak, warna, dan tujuannya. Menurut Mikke Susanto (2012: 175) Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan ideal.

c. Irama (*Rhythm*)

Dalam seni rupa irama atau *rhythm* adalah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Sama halnya menurut E.B Feldman (Susanto,2012: 334) *rhythm* atau ritme adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Mikke Susanto (2012:334) mengelompokan *rhythm* menjadi beberapa jenis diantaranya adalah:

- 1) Pengulangan (repetitif) yaitu pengulangan bentuk yang sama dan pengulangan bentuk dengan pergantian teratur.
- 2) Pengulangan dengan progresi ukuran (progesif).
- 3) *Flowing* (ritme yang memperhatikan gerak berkelanjutan).

d. Kontras (*Contras*)

Kontras berarti perbedaan yang mencolok. Menurut Mikke Susanto (2012: 227) Kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain.

Kontras juga digunakan untuk memberikan ketegasan dan mengandung oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat memunculkan tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya.

e. Pusat perhatian (*Center of interest*)

Dalam suatu karya di butuhkan penonjolan atau menjadi pusat perhatian. Menurut Mikke Susanto (2011:77) *center of interest* merupakan lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya. Sebuah karya akan menjadi lebih menarik apabila ada yang menjadi pusat perhatiannya.

f. Kesatuan (*Unity*)

Salah satu prinsip penyusunan yang penting adalah kesatuan. Mikke Susanto (2012: 416) mengatakan bahwa *unity* merupakan kesatuan dalam yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni.

G. Sumber Inspirasi

Dalam berkesenian seorang seniman sudah seharusnya mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan karyanya dengan karya seniman yang lain. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial seorang seniman juga akan dipengaruhi seniman lain. Beberapa seniman yang menginspirasi ide penciptaan karya ilustrasi ini adalah:

1. Wara Anindyah

Wara Anindyah adalah seorang pelukis wanita Indonesia kelahiran Magelang, 25 Agustus 1969 lulusan ISI Yogyakarta yang berprestasi dalam seni lukis serta termasuk dalam jajaran seniman wanita Indonesia paling berpengaruh. Selain melukis, Wara Anindyah juga berkarya sebagai penata artistik pentas teater dan tari serta sebagai ilustrator esai budaya di beberapa media massa.

Novel dan karya sastra sebagai sumber inspirasi sudah menjadi hal yang biasa pada proses penciptaan karya Wara Anindyah. Karya sastra menurutnya merupakan objek yang dapat memberikan pengalaman lain dalam hal mengintrepertasi karya berupa kata menjadi kepuasan batin dalam berkarya seni lukis. Berikut adalah salah satu karya yang berjudul “Hikayat Waktu Yang Terbakar” yang menggambarkan tentang siklus hidup manusia yang akhirnya akan kembali menjadi tanah.

Beberapa karya Wara Anindyah pernah dimuat dalam koran Kompas berkolaborasi dengan cerpen karya ilustrator Triyanto Triwikromo yang berjudul “Pencucian Jiwa” . Beberapa karyanya banyak memuat tentang pandangan hidup

yang menyalurkan kegelisahan, ketakutan, kebahagiaan dan pemikirannya tentang dunia. Karakter yang khas dapat terlihat melalui karya-karyanya yang cenderung digambarkan dengan aliran Suralisme, bermain-main dengan kegelisahan batin dan diolah emosinya menjadi lukisan yang tak biasa, bernuansa dalam dan kelam.



Gambar 12 : Wara Anindyah : “Hikayat Waktu yang Terbakar” .
Ukuran: 200 x 200 cm. Media: *Chinese Ink on Canvas*. Tahun: 2012.
(sumber:dokumentasi pribadi)

Pameran tunggal telah ia selenggarakan sejak tahun 2000-2004 antara lain Perempuan Keheningan, Misteri Kasih Sayang, Tiong Hoa dan Bayangan, Dongeng Rembulan Jauh, Romansa Bintang Pagi, Bingkai Mimpi dan Subur. Selain Pameran tunggal, Wara Anindyah juga aktif menggelar pameran bersama

perupa perempuan di Bentara Budaya Jakarta tahun 2001, pameran Indofood Art Awards di galeri nasional Jakarta dan Museum Agung Rai Bali, keduanya dilaksanakan tahun 2002. Pameran bersama yang Wara ikuti pada tahun 2005 antara lain adalah Art for Aceh di Taman Budaya Yogyakarta, BazArt FKY 2005, dan pameran terbaru bersama suaminya Sri Harjanto Sahid dan putrinya Seruni Bodjawati yang berjudul *The Madnes of Art : Giant Paintings of The Lunatics* pada 10 Juni 2017.

2. Muhammad Taufik

Muhammad Taufik adalah seorang ilustrator muda Indonesia yang belajar secara otodidak. Dalam berkarya seni, Muhammad Taufik lebih banyak menggunakan cat air diatas kertas untuk menyalurkan imajinasinya. Kebebasan dan rasa nyaman merupakan hal yang menginspirasinya dalam berkarya. Di dalam dunia ilustrasi, dia bisa bermain-main dan menciptakan dunia dengan sebebas-bebasnya. Salah satu karya yang mengagumkan adalah memvisualkan puisi menjadi sebuah ilustrasi yang mampu berbicara secara visual. Kepiawainya dalam mengolah warna dengan teknik *aquarel*, mampu memperikan efek dramatis pada karya ilustrasinya. Kolaborasinya dengan penyair Aan Mansyur dalam proyek buku antologi “Melihat Api Bekerja” di tuangkan melalui karya ilustrasi yang khas dengan banyak memunculkan karakter wanita sebagai objek yang menceritakan makna puisi. Berikut adalah karyanya yang berjudul “Melihat Api Bekerja”.



Gambar 13 : **Muhammad Taufik: “Melihat Api Bekerja”**. Ukuran: **A3**. Media: **Watercolor on Paper**. Tahun: **2015**. (sumber: [https://eshategarputra.com /](https://eshategarputra.com/))

3. Glenn Arthur

Glenn Arthur adalah seorang seniman ilustrasi otodidak dari Amerika. Kecenderungan karya yang dibuatnya adalah bergaya Art Nouveau dan Neo-Victoria. Glenn Arthur berasal dari California dan lahir di bulan Februari tahun 1979. Ia dibesarkan di keluarga yang taat beragama dan sama sekali tidak pernah berpengaruh dalam dunia seni. Sehingga dalam perjalanannya berkarya seni dia lakukan dengan secara otodidak.

Kebanyakan karya Glenn Arthur membubuhkan unsur-unsur dan simbol yang menyinggung tentang cinta, kematian, konflik, kekuatan dan harapan melalui emosi dan sentimen dengan keindahan sensual dan tanda tangan karya seni. Eksistensi Glenn ini telah ditunjukkan dalam galeri dan museum di seluruh Amerika Serikat dan di pameran solonya juga. Karyanya juga telah diterbitkan dalam beberapa buku-buku seni dan majalah sehingga sekarang Glenn Arthur telah didukung oleh *Trekell Art Supplies*. Berikut adalah salah satu karya yang berjudul "*Teatime Communion*".



Gambar 14: Glenn Arthur: "*Teatime Communion*". Media: *Watercolor on Paper*. Ukuran: 12 cm x 16 cm. Tahun: 2016 (Sumber: <http://glennarthurart.com/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2016)

Ketiga seniman dan ilustrator ini menjadi salah satu sumber inspirasi dan mempengaruhi ilustrator dalam berkarya seni sehingga untuk beberapa hal yang mendasar berpengaruh pada segi pemilihan aliran ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme dengan ukuran karya ilustrasi yang cenderung kecil.

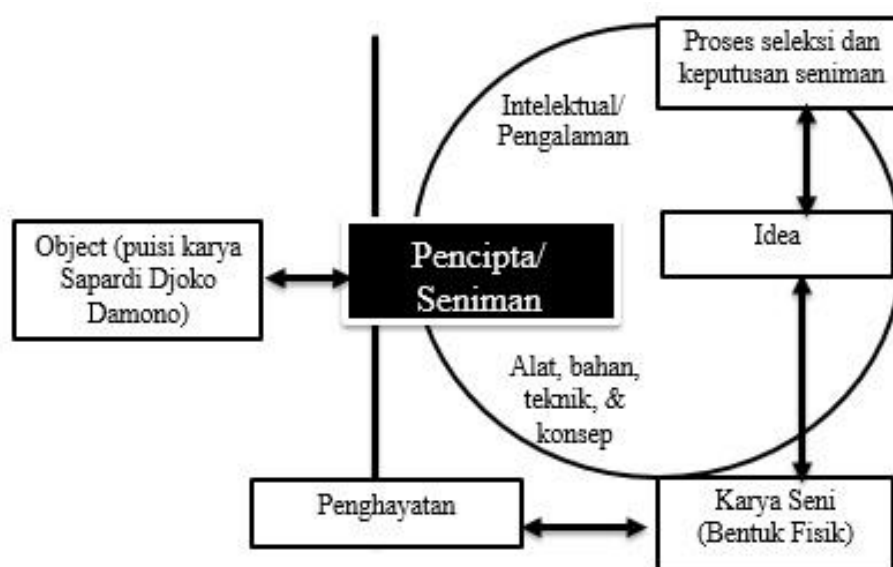
H. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan secara tidak langsung yakni melalui pengamatan atau peninjauan melalui data yang berasal dari berbagai sumber serta berbagai referensi yang berkaitan dengan antologi “Hujan Bulan Juni” dan studi literal melalui biografi dari Sapardi Djoko Damono sebagai penciptanya untuk memperoleh data. Kemudian dari hasil observasi tersebut dipilih beberapa puisi yang dapat mewakili puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” berjumlah 15 puisi dari total 102 puisi dengan cara mengelompokkan puisi menjadi 5 tema utama yaitu tema waktu, cinta yang sederhana, renungan tentang kehidupan, kritik sosial, dan kematian. Dari ke 15 puisi tersebut, kemudian akan diinterpretasikan menjadi ilustrasi yang dapat mewakili makna keseluruhan dari buku antologi puisi “Hujan Bulan Juni”. Puisi yang akan di visualisasikan adalah “Tangan Waktu”, “Sementara Kita Saling Berbisik”, “Dalam Sakit”, “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”, “Narcissus”, “Sepasang Sepatu Tua”, “Bola Lampu”, “Akuarium”, “Bunga,1”, “Bunga,2”, “Bunga,3”, “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, “Di Restoran”, dan “Dalam Doaku”.

2. Interpretasi

Sebelum membuat karya ilustrasi dilakukan interpretasi pada beberapa puisi yang dipilih. Interpretasi ini sangat penting, sebab berhubungan dengan bagaimana proses sebuah karya sastra menjadi karya ilustrasi. Dalam proses interpretasi ini, ilustrator menjadi seorang pehayat yang menghayati puisi secara indrawi dan mata batin. Selain menggunakan pengalaman batin dalam interpretasi secara mandiri oleh diri sendiri, ilustrator dibantu oleh seorang narasumber yang mengerti tentang interpretasi puisi dan beberapa pengetahuan dari karya Sapardi Djoko Damono melalui proses diskusi secara intensif selama dua bulan mengenai makna dari beberapa karya puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni”. Narasumber yang membantu dalam proses interpretasi adalah lulusan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia UNY bernama Armada Nurliansyah yang saat ini adalah seorang Freelance Writer disalah satu penerbit swasta di Yogyakarta.



Gambar 15: Skema hubungan *subject matter* dari pehayat karya dan seniman.(sumber: Dharsono, 2003:24)

Proses tukar pendapat ini dilakukan untuk menjadi perbandingan interpretasi karya ilustrasi dari antologi “Hujan Bulan Juni” menurut ahli yang telah lebih mengetahui dan mengerti tentang karya puisi dari Sapardi Djoko Damono tanpa maksud untuk merubah interpretasi ilustrator sebagai pengaruh utama terhadap karya puisi yang akan divisualisasikan. Tetapi dibalik proses panjang interpretasi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa subjek dalam karya ilustrasi yang dibuat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman pribadi walaupun didukung oleh beberapa sumber ilmiah. Pemikiran secara psikis ini bisa disamakan sebagai *subject matter*. Hasil pemikiran ini telah melalui proses imajinasi atau kreativitas kemudian diolah dan diaplikasikan menjadi karya ilustrasi.

3. Eksplorasi

Karya ilustrasi sebagai seni yang menyalurkan ekspresi pribadi ilustrator, membutuhkan pengolahan objek yang akan divisualisasikan menjadi karya ilustrasi. Dalam proses penciptaan ilustrasi dibutuhkan proses pengenalan tentang objek yang akan divisualisasikan, sehingga dibutuhkan proses eksplorasi untuk menemukan ide-ide yang berkaitan dengan bentuk dalam penciptaan karya ilustrasi. Pengertian eksplorasi dalam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:380) bahwa eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak dan kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam prosesnya kegiatan ini berisi tentang mengeksplorasi beberapa objek yang akan ditampilkan pada karya ilustrasi,

diantaranya adalah eksplorasi objek binatang, manusia, benda mati, tanaman, dan bunga. Kegiatan eksplorasi berbagai objek tersebut, dilakukan dengan observasi secara langsung maupun tidak langsung melalui media televisi, internet, dan foto yang kemudian dipilih dan disesuaikan dengan puisi, sehingga pada saat proses visualisasi tidak terjadi perbedaan yang terlalu signifikan baik antara ilustrasi maupun puisi yang menjadi sumber inspirasi.

I. Tahapan Visualisasi

Tahapan visualisasi akan difokuskan pada proses kreatif dari hasil imajinatif dalam memahami makna beberapa puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” dengan melalui media buku ataupun musikalisasi puisi. Kemudian langkah selanjutnya dalam memvisualisasikan karya ilustrasi adalah:

1. Melakukan pemilihan puisi yang akan diilustrasikan dan menginterpretasinya.
2. Pencarian ide awal yang dapat memvisualisasikan puisi tanpa mengubah makna puisi didalamnya.
3. Mengembangkan konsep menjadi karya ilustrasi.
4. Memvisualisasikan menjadi karya ilustrasi.
5. Penyempurnaan dan *finishing*.
6. Display dan pameran.

BAB III

PEMBAHASAN DAN VISUALISASI

A. Konsep Penciptaan

Sebuah seni lahir dari dorongan yang merupakan ungkapan rasa dan jiwa manusia. Tetapi seringkali dorongan itu tidak hanya dari luar saja bisa saja dorongan tersebut muncul secara spontan dari hati sanubari seorang seniman.

Berawal dari ketertarikan akan karya Sapardi Djoko Damono dalam membuat karya sastra puisi dengan kata yang sederhana tetapi memiliki makna terutama tentang pertanyaan-pertanyaan dalam memaknai kehidupan melalui alam, muncul sebuah gagasan untuk menciptakan karya ilustrasi dari interpretasi karya puisi dalam antologinya yang berjudul “Hujan Bulan Juni”. Antologi ini memiliki keistimewaan, karena didalamnya memuat tema-tema puisi tentang bagaimana memaknai kehidupan melalui alam, baik itu antara sesama manusia ataupun dengan Sang Pencipta. Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair yang pada karya-karyanya tidak menggunakan bahasa yang berat sehingga puisinya termasuk ringan dan mudah dimengerti. Seringkali yang muncul dalam puisinya adalah sebetulnya ironi, yaitu sebuah teguran mengenai sesuatu yang disampaikan dengan cara tidak langsung.

Puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” ini sebagai objek yang akan ditransformasikan menjadi karya ilustrasi. Mentransformasi puisi menjadi karya ilustrasi berarti melakukan penggambaran puisi menjadi ilustrasi dengan menciptakan pengalaman tentang pemahaman dan penghayatan dari proses interpretasi puisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ide dasar dalam penciptaan

ilustrasi ini adalah mengubah kata dalam puisi menjadi sebuah simbol/ tanda dalam bentuk visual. Sedangkan untuk pemilihan ilustrasi *vignette* sendiri, sejak dulu memang memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra terutama puisi. Karakter dari ilustrasi *vignette* yang memang unik dan indah sebagai penghias puisi mampu memvisualkan atau bahkan menceritakan bagaimana makna puisi tersebut.

Mentransformasikan puisi yang seluruhnya berupa kata menjadi karya ilustrasi membutuhkan proses interpretasi yang tidak mudah. Puisi dengan metafora dan personifikasinya, membawa makna lain dan kadang persepsi individu satu dengan yang lain akan berbeda. Simbol dalam puisi biasanya berupa kata yang dapat mewakili maksud dari makna yang akan disampaikan. Sapardi Djoko Damono sering memunculkan objek-objek benda mati atau bunga dan hujan dalam setiap puisinya. Dari objek-objeknya tersebut memunculkan sebuah gambaran atau simbol yang dapat divisualkan menjadi karya seni ilustrasi. Surealisme adalah sebuah aliran seni yang memang memiliki karakter yang membawa alam mimpi menjadi visual. Kekuatan dari simbol pada puisi akan lebih terealisasi dengan Surealisme yang kadang membawa unsur khayalan dan imajinatif.

Ide penciptaan dari visualisasi puisi menjadi karya ilustrasi akan diambil dari beberapa puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang sebelumnya telah melalui proses interpretasi dari ilustrator sendiri. Pengambilan beberapa puisi ini telah melalui penyeleksian, dari total 102 buah puisi dipilih 15 puisi dengan cara mengelompokkan puisi menjadi 5 tema utama yaitu tema waktu, cinta yang sederhana, renungan tentang kehidupan, kritik sosial, dan kematian. Sehingga dari 15 puisi yang terpilih dapat mewakili makna keseluruhan dari buku antologi

puisi “Hujan Bulan Juni”. Dari 15 puisi dalam buku antologi “Hujan Bulan Juni” yang akan divisualisasikan menjadi 18 karya ilustrasi. Satu puisi yang berjudul “Sementara Kita Saling Berbisik” dibagi menjadi 2 karya ilustrasi dan untuk karya yang berjudul “Akuarium” dibagi menjadi 3 bagian ilustrasi yang saling berhubungan.

Konsep dalam berkarya akan bersifat individual, walaupun dalam prosesnya menggunakan pendapat ahli yang mengerti makna dari puisi Sapardi Djoko Damono sebagai referensi tambahan, tetapi pengaruh utama dalam berkarya tetap akan dipengaruhi dari pengalaman hidup dan pemahaman ilustrator sendiri tentang puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni”. Diawali dari sebuah interpretasi inilah, ilustrator memiliki sebuah pengalaman dan penghatan baru yang akan dijadikan sebuah landasan dalam berekspresi dan berkarya. Dari proses interpretasi, secara otomatis muncul gambaran-gambaran dan unsur-unsur simbolik berdasarkan perpaduan dari metafora, personifikasi menjadi ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme yang di aplikasikan pada kanvas. Objek visual yang paling dominan adalah wanita, bunga dan sulur-sulurnya yang banyak mewakili alam, hewan, benda serta elemen-elemen pendukung lainnya.

B. Tema Ilustrasi

Kehidupan manusia selalu menarik untuk diungkapkan mealui seni, baik yang bersifat badani maupun yang bersifat rohani. Menurut Dharsono (2003:160) tema sendiri merupakan inti dari masalah hidup manusia, baik itu berupa keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman untuk dijadikan

subjek artistik dalam karyanya. Dari semua fase kehidupan ini dapat mendorong pengalaman estetis, sehingga dapat memvisualisasikan bentuk karya seni yang menarik. Dalam sebuah karya dipastikan ada *subject matter* yang merupakan inti dari pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seorang seniman. Di dalam proses penciptaan karya ilustrasi yang menginterpretasi dari puisi akan muncul pemahaman yang berbeda dari setiap puisi yang diambil. Sehingga karya ilustrasi yang dihasilkan akan memiliki karakteristik yang berbeda.

Dalam antologi “Hujan Bulan Juni” memiliki tema tentang bagaimana memaknai kehidupan dengan penyampaian yang sederhana, baik itu berupa cinta, hubungan antara sesama makhluk hidup, hubungan dengan Sang Pencipta dan beberapa tentang kritik sosial. Hal ini banyak dimunculkan melalui beberapa metafora dalam puisi. Sehingga karya ilustrasi akan dipusatkan pada beberapa tema tersebut menyesuaikan dengan judul dari puisi yang diambil.

Adapun tema dalam ilustrasi terinspirasi dari interpretasi beberapa bait dari puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang banyak mengambil tema mengenai renungan tentang kehidupan, cinta yang sederhana dan kritik sosial. Tema dalam karya ilustrasi ini antara lain:

1. Waktu

Tema ini diambil melalui puisi yang berjudul “Tangan Waktu”, “Sementara Kita Saling Berbisik”, dan “Dalam Sakit” yang masing masing dari ketiga puisi ini menunjukkan tentang penghayatan terhadap waktu secara mendalam, hingga pelajaran untuk jangan menyia-nyiakan waktu.

2. Cinta yang sederhana

Pelajaran tentang bagaimana cinta yang sederhana ditunjukkan melalui puisi berjudul “Narcissus”, “Sepasang Sepatu Tua”, “Aku Ingin”, dan “Dalam Doaku”. Makna dari tiap puisi ini hampir sama walaupun dalam penyampaiannya bahwa penyaluran rasa cinta bisa melalui banyak cara dan perumpamaannya bisa melalui hal yang ringan dan ada disekitar kita.

3. Renungan tentang kehidupan

Tema ini diambil dari beberapa puisi yang berjudul “Hujan Bulan Juni” dan “Di Restoran”. Puisi ini menunjukkan bahwa hidup bukan hanya tentang pilihan-pilihan yang menyenangkan hati, tetapi juga pilihan yang bisa jadi adalah hal-hal yang menyakitkan. Sehingga bagaimana cara menghadapi masalah dalam kehidupan ini harus mencontoh bagaimana alam selalu ikhlas menerima apa yang sudah menjadi takdir hidupnya.

4. Kritik sosial

Tema yang diambil melalui puisi yang berjudul “Bola Lampu”, “Akuarium”. Dari dua puisi ini memberi gambaran melalui benda-benda di sekitar yang dikisahkan ia menjadi benda yang dilupakan jasanya.

5. Kematian

Tema ini diambil dari trilogi bunga dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang berjudul “Bunga,1”, “Bunga,2”, dan “Bunga,3”. Ketiga puisi ini memunculkan bunga sebagai objek utama yang sama-sama mengalami ketakutan akan kematian.

Pengelompokan tema puisi ini tidak selalu merujuk bahwa puisi tersebut selalu memiliki tema yang sama, tetapi ada beberapa puisi memang memiliki dua makna tergantung cara pandang pembaca dalam memahami puisi tersebut.

C. Media dan Teknik

1. Media Alat dan Bahan

Media merupakan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengerjaan karya ilustrasi. Penggunaan media yang sesuai akan sangat berpengaruh dengan karya yang dihasilkan. Dalam pembuatan suatu karya dibutuhkan berbagai macam alat dan bahan. Macam dan keadaan dari alat dan bahan ini disesuaikan dengan karya yang akan dihasilkan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam ilustrasi.



Gambar 16: Alat dan bahan (sumber: dokumentasi pribadi)

a. Pensil

Pensil hitam yang digunakan sehari-hari untuk menulis dan menggambar pensil ini dibuat dari bahan arang yang dibungkus dengan batang kayu yang

mudah diserut atau disisir dengan pisau untuk mendapatkan arangnya. Biasanya pada batang pensil ada tandanya dengan hurup HB, H, atau B. Untuk membuat sketsa lebih cocok menggunakan pensil dengan tanda B dalam hal ini ilustrator menggunakan karakteristik pensil 2B yang bertekstur lunak dan warna hitamnya tidak terlalu legam untuk sketsa ilustrasi.

b. Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus kesalahan sketsa yang ada pada kertas dan kanvas.



Gambar 17 : Pensil 2B dan penghapus (sumber: dokumentasi pribadi)

c. Cat Akrilik (*Acrylic*)

Menurut Mikke Sutanto (2012: 13) cat *acrylic* adalah salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah air.



Gambar 18 : Cat *acrylic* merk Talens (sumber : dokumentasi pribadi)

Menurut Sriwirasto keunggulan cat *acrylic* (2010:81) adalah:

- 1) Cat *Acrylic* bahannya seperti cat air, berbentuk pasta yang dikemas di dalam tube.
- 2) Mengencerkannya menggunakan air.
- 3) Berbeda dengan cat air, cat *acrylic* cepat mengering.
- 4) Bila sudah mengering warnanya kuat seperti cat minyak.
- 5) Cat *Acrylic* memiliki pilihan warnanya yang cerah.
- 6) Tidak akan mudah kotor seperti halnya menggunakan cat minyak.

d. Cat Mowilex

Cat Mowilex adalah jenis cat *acrylic* yang biasanya digunakan sebagai dasaran pada tembok ini digunakan sebagai dasaran pada kanvas yang dicampurkan dengan lem kayu merk FOX untuk menciptakan dasaran sempurna.

e. Lem Kayu “FOX”

Lem kayu ini digunakan sebagai bahan pencampur dasaran untuk kanvas dengan cat Mowilex dan digunakan juga pada cat pewarna dasar Sandy dengan perbandingan 1 sdm lem kayu untuk campuran setengah botol cat warna Sandy.

f. Kertas

Kertas yang digunakan untuk menggambar adalah kertas manila. Diatas kertas gambar inilah yang nantinya akan digunakan sebagai media untuk menggambar sketsa.

g. Kanvas

Kanvas adalah bidang (panel) yang akan digunakan untuk membuat lukisan terutama yang menggunakan cat minyak dan *acrylic*. Kanvas ini bahan dasarnya adalah kain, biasanya dipilih jenis yang tenunannya agak tebal seperti kaindrill atau kain blacu. Untuk mencegah agar cat minyak atau *acrylic* tidak merembes, kain tersebut dilapisi , pigmen dari cat atau *acrylic* tadi tidak merembes kekainnya, melainkan tetap melekat dibahan lapisan dasar. Bila sudah kering maka kain yang sudah diberi lapisan dasar tadi menjadi kaku dan tegang (Sriwirasto, 2010:86).



Gambar 19 : **Kain kanvas (sumber: dokumentasi pribadi)**



Gambar 20: **Kain kanvas yang telah dibentangkan pada bidang (sumber: dokumentasi pribadi)**

h. Kuas

Kuas adalah alat yang digunakan untuk memoles warna pada bidang panel. Kuas terdiri dari sebatang kayu yang ujungnya dipasang rambut, biasanya rambut binatang atau bisa juga sintetik. Ada dua macam bentuk kuas yaitu bentuk pipih dan datar dan bulat lancip. Kuas yang bentuknya pipih dan datar biasanya digunakan untuk menyapu bidang yang luas, maupun garis yang lurus. Sedangkan jenis kuas yang bulat dan lancip, biasanya digunakan untuk melukis detail-detail yang rumit (Sriwirasto, 2010:88).



Gambar 21: **Kuas (sumber: dokumentasi pribadi)**

Kedua jenis kuas, baik kuas pipih ataupun bulat lancip biasanya beri tanda dengan nomor. Dimulai dari penomoran yang paling kecil 0 dan kemudian semakin besar penomorannya, semakin besar pula ukuran kuas. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan karya ilustrasi ini adalah kuas merk V-TEC, Reeves, dan Lyra Giotto dengan mengambil ukuran dari yang terkecil adalah 000, 0, 1, 2, 4, 6, 8, 10. Ukuran kuas ini dipilih karena memiliki keistimewaan tersendiri dengan kerapatan yang halus dan sesuai dengan bidang gambar yang kecil sehingga tidak memerlukan kuas dengan ukuran yang besar. Untuk membuat detail dan *outline* digunakan kuas ukuran 000, 0, dan 1. Sedangkan untuk *background* menggunakan kuas ukuran 6, 8 dan 10 dari V-TEC dengan ukuran yang pipih dan mampu mencakup bidang yang besar.

i. Kuas dari bambu runcing

Kuas ini terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan dan diberi rongga sedikit pada ujungnya untuk menyimpan air dan cat.



Gambar 22: (sumber: dokumentasi pribadi)

Kegunaan kuas bambu ini adalah sebagai kuas detail-detail yang biasanya tidak dapat dijangkau oleh kuas yang terbuat dari bulu. Hal ini karena sifat kuas bambu sendiri hampir mirip sifatnya seperti pensil, lebih keras dan kaku dalam pengaplikasiannya. Penggunaan kuas bambu ini juga berguna dalam menciptakan detail tekstur, sehingga dapat memunculkan tekstur yang khas.

j. Palet

Palet adalah tempat yang digunakan untuk mencampur warna. Palet sendiri bisa terbuat dari selembar papan yang dibuat dari tripleks atau dari plastik. Ada beberapa jenis bentuk palet, diantaranya adalah yang persegi yang ujungnya dibuat tumpul dan yang lonjong bulat telur. Palet yang digunakan adalah palet yang memiliki sekat-sekat dan ada ruang untuk mencampur warna dengan sedikit air.

k. Kain Lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas. Penggunaan kain lap juga bisa untuk membersihkan tangan dari cat yang menempel di tangan atau digunakan untuk menghapus kesalahan pada kanvas. Pemilihan bahan kain lap yang digunakan adalah bahan yang mampu menyerap air dengan cepat dan mampu membawa partikel cat dengan sempurna.

l. Gelas/Tempat Pembersih Kuas

Karena kuas harus selalu dibersihkan agar sisa cat pada kuas tidak mengendap terlalu lama, untuk itu dibutuhkan tempat untuk membersihkan bulu

kuas hingga bersih. Untuk membersihkan kuas diperlukan tempat/ gelas berisi air bersih untuk keperluan mencuci kuas setelah habis digunakan.



Gambar 23: **Gelas tempat untuk membersihkan kuas (sumber : dokumentasi pribadi)**

m. Peming / Bidang (Hoop)

Peming / bidang berasal dari kata “*Hoop*” yang berarti lingkaran. Peming menurut KBBI adalah perkakas untuk merentangkan kulit yang dijemur, kain yang disulam, dan sebagainya. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Sedangkan menurut Subarnas (2007:4) Peming atau biasa disebut bidang adalah alat berbentuk lingkaran yang digunakan untuk meregangkan kain pada saat penyulaman.



Gambar 24: **Peming/ Bidang (sumber: dokumentasi pribadi)**

Bidangan ini biasanya terbuat dari rotan atau bambu yang dibuat melingkar dan disatukan dengan menggunakan mur dan baut. Material yang bekerja untuk membenteng kain dalam bidang ini seperti halnya cara kerja perkamen pada drum. Pemilihan bidang sebagai pengganti spanram ini didasari atas pemikiran media aplikasi apa yang lebih cocok untuk ilustrasi *vignette* yang memang arahnya lebih ke arah *vintage* dan sedikit terpengaruh dari *Art Nouveau*. Seni dengan media bidang ini memang telah ada sejak dulu bernama "*Hoop Art*" yang dalam praktiknya menggunakan benang dan jarum sebagai media berkreasi menghasilkan karya seni lain dengan cara disulam.

Bidang memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah:

- 1) Bidang memiliki bentuk lingkaran sehingga memberikan kesan fokus pada karya didalamnya.
- 2) Bidang cenderung memiliki berat yang ringan.
- 3) Memiliki ukuran bingkai yang kecil dengan ketebalan 1 cm sehingga mudah untuk dibawa.
- 4) Bidang memiliki ukuran yang beragam sehingga memberikan variasi dalam penciptaan ilustrasi dengan ukuran yang beragam.
- 5) Memiliki kesan feminim sehingga cocok menjadi media aplikasi ilustrasi *vignette* dari antologi "Hujan Bulan Juni" yang cenderung banyak mengambil objek wanita dan bunga.

2. Teknik

Dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan penunjang, salah satunya adalah teknik. Sebuah karya ilustrasi membutuhkan teknik yang sesuai.

Penggunaan teknik dalam ilustrasi dapat menciptakan suatu bentuk visul yang berkarakter dan unik. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam proses penciptaan ilustrasi adalah menggunakan teknik akuarel (*aquarel*) dan teknik opak (*opaque*).

a. Teknik Akuarel/ Teknik Transparan (*Aquarel*)

Teknik akuarel atau dalam bahasa Inggris “*aquarel*” berasal dari bahasa Italia “*aquarella*” yang berarti cat air. Saat ini sepadan dengan teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 14). Teknik *aquarel* ini memiliki keistimewaan karena mampu memberikan ilusi volume, tekstrur dan warna yang bergradasi dengan lembut.

b. Teknik Opak (*Opaque*)

Teknik *opaque* / teknik plakat dalam bahasa Inggris adalah “*opaque*” dari kata “*opacus*” yang berarti “digelapkan” dalam bahasa Latin, berarti tidak tembus pandang dan tidak transparan. merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki. Teknik ini berfungsi untuk membuat kesan lebih tegas serta merupakan kebalikan dari teknik *aquarel* (Mikke Susanto, 2011: 282). Dua teknik yang saling bertolak belakang inilah yang nantinya akan dipadukan dalam proses penciptaan ilustrasi sehingga memunculkan kesan baru dan karakteristik tersendiri.

D. Proses Visualisasi

1. Membuat sketsa

Yang dimaksud dengan membuat sketsa adalah gambar awal / gambar rencana yang akan dirancang seutuhnya, baik bentuk atau hiasannya. Dapat disimpulkan bahwa gambar sketsa adalah hasil penuangan ide atau gagasan dari penciptanya dalam hal ini adalah seniman.

Penggambaran awal sketsa ini dilakukan dengan menggunakan pensil 2B pada media kertas manila dengan penggambaran objek yang dapat menceritakan makna dari tiap puisi Sapardi Djoko Damono yang sebelumnya telah dipilih dan diinterpretasi. Sketsa dibuat lebih dari satu dengan memasukan prinsip penyusunan melalui proses pemikiran yang kreatif. Kemudian dipilih sketsa dasar yang sesuai sehingga dapat mengekspresikan ide penciptaan yang nantinya dipindahkan ke media kanvas. Berikut adalah beberapa sketsa dasar yang dibuat dalam media kertas.

a. Sketsa ilustrasi berjudul “Tangan Waktu”



Gambar 25 : Sketsa “Tangan Waktu”. Ukuran: A3. Tahun: 2016.(sumber: dokumentasi pribadi)

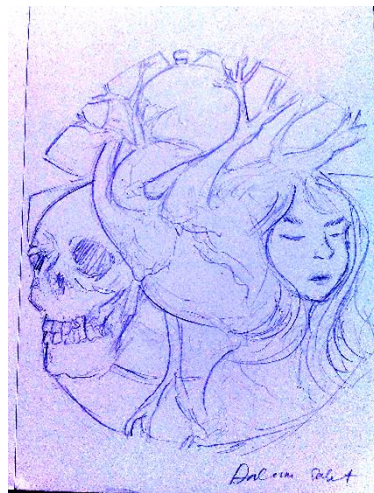
b. Sketsa ilustrasi berjudul “Sementara Kita Saling Berbisik”



**Gambar 26: Sketsa 1. Ukuran: A3 .
Tahun: 2016.(sumber:
dokumentasi pribadi)**

**Gambar 27: Sketsa 2. Ukuran: A3.
Tahun:2016. (sumber:
dokumentasi pribadi)**

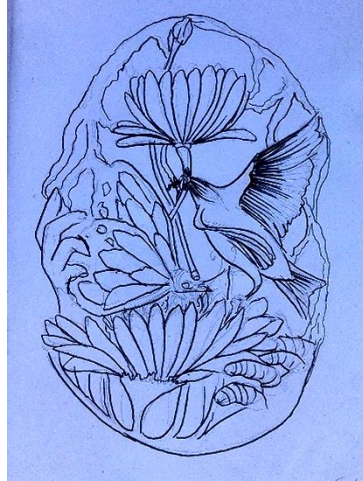
c. Sketsa ilustrasi berjudul “Dalam Sakit”



**Gambar 28: Sketsa 1. Ukuran: A4.
Tahun: 2016 (sumber:
dokumentasi pribadi)**

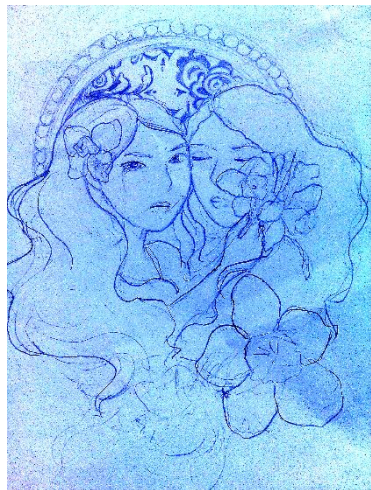
**Gambar 29: Sketsa 2. Ukuran: A3.
Tahun: 2017 (sumber:
dokumentasi pribadi)**

d. **Sketsa ilustrasi berjudul “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”**



Gambar 30: Sketsa “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”. Ukuran: A4. Tahun: 2016. (sumber: dokumentasi pribadi)

e. **Sketsa ilustrasi berjudul “Narcissus”**

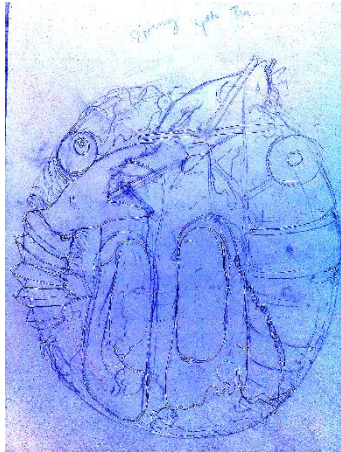


Gambar 31: Sketsa 1. Ukuran: A4. Tahun: 2016. (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 34: Sketsa 2. Ukuran: A4. Tahun: 2017. (sumber: dokumentasi pribadi)

f. Sketsa ilustrasi berjudul “Sepasang Sepatu Tua”



Gambar 33: Sketsa 1. Ukuran: A4.
Tahun: 2016. (sumber:
dokumentasi pribadi)



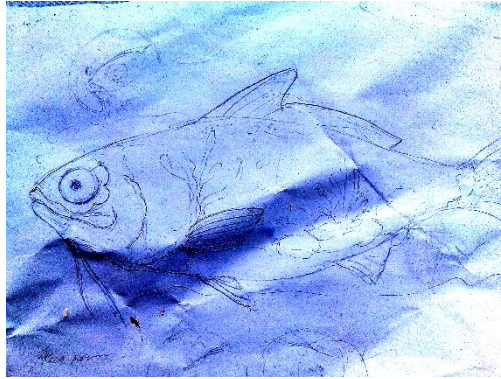
Gambar 32: Sketsa 2. Ukuran: A4.
Tahun: 2016. (sumber:
dokumentasi pribadi)

g. Sketsa ilustrasi berjudul “Bola Lampu”



Gambar 35: Sketsa “Bola Lampu”. Ukuran: A4.
Tahun: 2016. (sumber: dokumentasi pribadi)

h. Sketsa ilustrasi berjudul “Akuarium”



Gambar 36: Sketsa “Akuarium”. Ukuran: A4. Tahun: 2017. (sumber: dokumentasi pribadi)

i. Sketsa ilustrasi berjudul “Bunga,1”



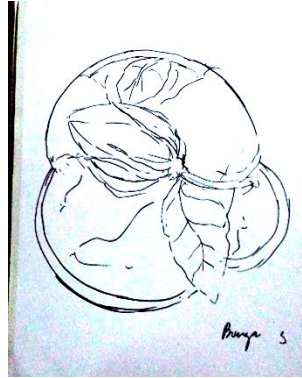
Gambar 37: Sketsa “Bunga, 1” . Ukuran: A4. Tahun: 2017. (sumber: dokumentasi pribadi)

j. Sketsa ilustrasi berjudul “Bunga,2”



Gambar 38: Sketsa “Bunga,2”. Ukuran: A4. Tahun: 2017. (sumber: dokumentasi pribadi)

k. Sketsa ilustrasi berjudul “Bunga,3”



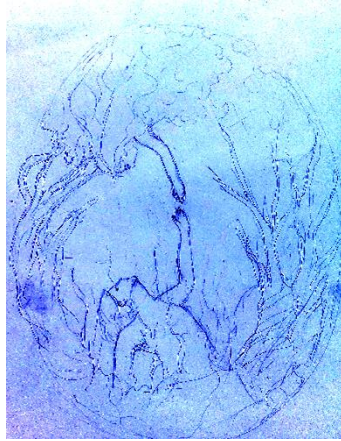
Gambar 39: Sketsa “Bunga, 3” Ukuran: A4. Tahun: 2017. (sumber: dokumentasi pribadi)

l. Sketsa ilustrasi berjudul “Hujan Bulan Juni”



Gambar 40: Sketsa “Hujan Bulan Juni”. Ukuran: A3. Tahun: 2016. (sumber: dokumentasi pribadi)

m. Sketsa ilustrasi berjudul “Aku Ingin”



**Gambar 41: Sketsa 1. Ukuran: A3.
Tahun: 2016. (sumber:
dokumentasi pribadi)**



**Gambar 42: Sketsa 2. Ukuran: A3.
Tahun: 2017. (sumber:
dokumentasi pribadi)**

n. Sketsa ilustrasi berjudul “Di Restoran”



**Gambar 43: Sketsa “Di Restoran”. Ukuran: A4. Tahun: 2017.
(sumber: dokumentasi pribadi)**

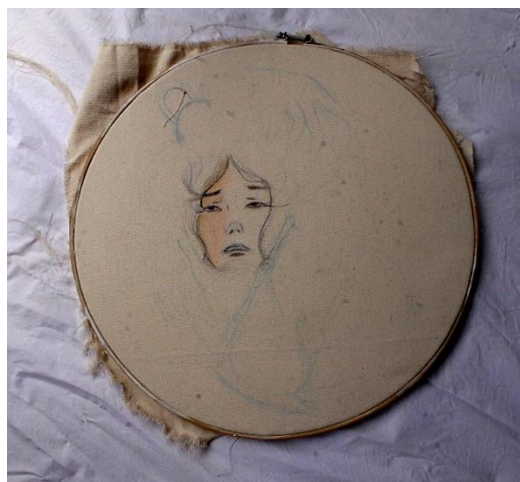
o. Sketsa ilustrasi berjudul “Dalam Doaku”



**Gambar 44: Sketsa “Dalam Doaku”. Ukuran: A3. Tahun: 2017.
(sumber: dokumentasi pribadi)**

2. Pemindahan sketsa diatas kanvas

Dari sketsa yang telah dipilih sebelumnya kemudian dipindahkan di atas kanvas. Pemindahan sketsa ini menggunakan pensil 2B membentuk sebuah *outline* atau gambaran keseluruhan tiap bagian yang nantinya akan diberi warna.



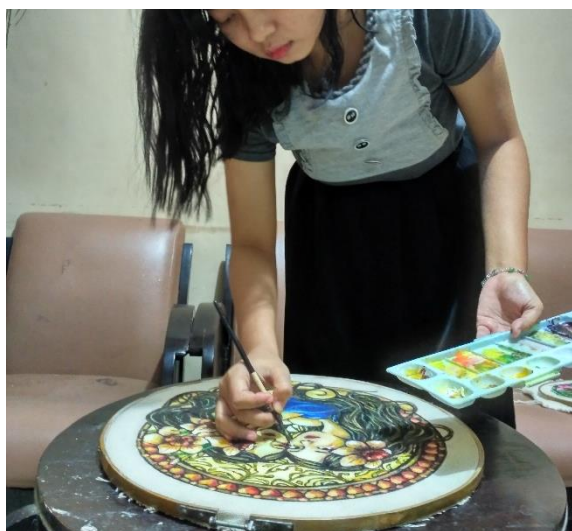
Gambar 45: Pemindahan sketsa pada media kanvas menggunakan pensil 2B. (dokumentasi pribadi)

3. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek karya ilustrasi menggunakan kuas dan cat *acrylic* yang dicampur sedikit air dengan kombinasi teknik aquarel (*aquarel*) dan teknik opak (*opaque*).

Proses pewarnaan diawali dengan pewarnaan *background* dan bidang-bidang yang menjadi objek utama dengan pewarnaan *opaque*. Proses pewarnaan ini dengan cara mencampur beberapa warna cat di atas palet, sampai memperoleh warna yang diinginkan kemudian diaplikasikan pada kanvas yang telah diberi sketsa sebelumnya.

Kemudian untuk teknik *aquarel* digunakan untuk membuat gradasi pada objek ataupun membuat ilusi tekstur dengan menggunakan kuas sedikit kering dengan goresan yang halus. Sehingga dari kombinasi dua teknik tersebut mampu menciptakan gradasi yang halus, dan mampu menciptakan kesan tekstur dan volume pada objek dalam ilustrasi.



Gambar 46 : Proses pewarnaan (sumber : dokumentasi pribadi)

4. *Finishing*

Tahap akhir adalah *finishing* yaitu tahapan untuk merapikan karya sehingga siap untuk dipajang. Segala bentuk kegagalan pada karya dibenahi, seperti bagian yang tercoret, tergores atau tertimpa cat lain di bersihkan. Setelah itu diberikan nama terang dan tahun pada pojok karya ilustrasi. Kemudian dilakukan pelapisan lukisan dengan cat clear/ pelapis cat *acrylic* bening untuk menjaga warna tetap aman dari kerusakan atau tergores.

E. Deskripsi Karya Ilustrasi

1. “Tangan Waktu”

“Tangan Waktu” adalah salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni”. Puisi ini merupakan sebuah pemaknaan terhadap waktu. Waktu digambarkan secara mendalam, dimana ia digambarkan seperti halnya sosok yang menakutkan, tenang, dan akhirnya akan merebut nyawa. Dibawah ini lebih rinci disajikan puisi “Tangan Waktu” seutuhnya:

TANGAN WAKTU

selalu terulur ia lewat jendela
yang panjang dan menakutkan
selagi engkau bekerja, atau mimpi pun
tanpa berkata suatu apa

bila saja kutanya: mau apa
berarti terlalu jauh kau sudah terbawa
sebelum sungguh menjadi sadar
bahwa sudah terlanjur terlantar

belum pernah ia meminta izin
memutar jarum-jarum jam tua
yang segera tergesa-gesa saja berdetak
tanpa menoleh walau kau seru

selalu terulur ia lewat jendela

yang makin keras dalam pengalaman
mengarah padamu tambah tak tahu
memegang leher bajumu
(1959)
Sapardi Djoko Damono (2016:1)

Waktu sebagai sosok yang menakutkan dan mampu membinasakan manusia dan makhluk hidup lainnya ini seolah memberikan siksaan secara perlahan namun mematikan. Tidak ada seorang pun yang mampu menghentikan laju waktu kecuali Tuhan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang fana dan memiliki batas waktu tak akan menyadari bahwa waktu membawanya semakin dekat dengan kematian. Seperti yang dijelaskan pada sepenggal bait yang berbunyi: ”....belum pernah ia meminta izin memutar jarum-jarum jam tua yang segera tergesa-gesa saja berdetak tanpa menoleh walau kau seru”. Berikut adalah karya ilustrasi yang berjudul “Tangan Waktu”:



Gambar 47: Judul Karya: “Tangan Waktu”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Karya ilustrasi ini memvisualisasikan puisi “Tangan Waktu” dengan menggunakan bahan cat *acrylic* di atas kanvas dengan menggunakan teknik *opaque* dan *aquarel*. Untuk bidang yang besar menggunakan teknik *opaque* dengan mengaplikasikan kuas pipih nomor 6, 8, 10 dan untuk bidang yang kecil menggunakan kuas nomor 2 dan 3. Sedangkan untuk membuat detail menggunakan kuas nomor 000 dan kuas dari bambu runcing untuk tekstur pada bagian wajah dan bunga.

Karya ilustrasi ini menggambarkan figur utama seorang wanita dengan ekspresi wajah sendu dan mata melihat keatas memancarkan ketakutan. Di sebelah kirinya terdapat jam dengan waktu dan rangkaian batang bunga mawar yang semakin lama semakin mengecil dan sebuah jam pasir yang retak. Materi dalam jam pasir tersebut keluar melalui celah-celah kaca yang retak sehingga memenuhi seluruh udara yang dihirup oleh figur utama wanita. Di sebelah figur wanita terdapat dua buah bunga mawar dengan pencampuran warna putih, kuning-kehijauan dengan duri, sementara terdapat dua tangan yang mencekik leher dan satu tangan mencekik dari belakang kepala figur wanita. Keberadaan figur wanita ditengah objek pendukung lain menjadikannya sebagai *center of interest*.

Penggambaran objek utama figur wanita yang pasrah dengan mata melihat keatas walaupun tersiksa dengan dua tangan dan asap pekat yang mencekiknya dari segala arah menggambarkan bahwa sebagai manusia dan ciptaan-Nya yang hanya mampu berpasrah diri karena batas waktu bisa datang kapan saja, seperti yang dijelaskan pada bait terakhir yang berbunyi:”...selalu terulur ia lewat jendela yang makin keras dalam pengalaman mengarah padamu tambah tak tahu memegang

leher bajumu”. Objek lain dalam karya ilustrasi ini adalah mawar putih yang tercemar sehingga berwarna kuning-kehijauan ini dimaksudkan untuk memberikan pengandaian tentang kehidupan yang terlihat indah akan hancur dan rusak termakan oleh batas waktu.

Warna yang dominan pada karya ilustrasi ini adalah warna hijau dan kuning yang tergolong sebagai warna dingin. Pemberian warna hijau dan kuning ini banyak dimunculkan pada beberapa objek utama ilustrasi sehingga baik antara objek satu dan yang lainnya dapat memberikan kesan harmoni dan kesatuan (*unity*). Warna kuning pada jam bukan hanya memberikan kontras dengan objek disekitarnya yang lebih gelap, tetapi juga dimaksudkan untuk menunjukkan fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan dan simbol waktu yang diberikan oleh matahari. Jam yang melingkar dari luar kedalam semakin mengecil tanpa jarum jam menggambarkan bahwa waktu tidak memiliki batas, yang memiliki batas waktu hanyalah manusia tak terkecuali makhluk hidup lainnya.

Visualisasi tentang waktu diperjelas melalui jam pasir yang seolah berbalik keluar mengeluarkan asap pekat berwarna abu-abu yang melahap habis kehidupan tanpa pandang bulu, baik itu tumbuhan yang diwakilkan oleh bunga mawar ataupun manusia yang diwakilkan oleh figur utama wanita. Untuk warna dari figur utama wanita dan dua tangan yang mencekiknya diberi pencampuran antara warna kuning ocre, merah, dan putih yang digradasi menghasilkan warna kulit yang sedikit kemerahan untuk memunculkan kesan bahwa sang figur utama tersiksa dengan dua tangan yang mencekiknya. Penempatan dua bunga mawar disamping kiri dan kanan figur wanita dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan

(*balance*). Unsur garis banyak diaplikasikan pada bagian rambut wanita, kulit dan asap untuk memunculkan irama (*rhythm*) dan tekstur semu. Keruangan dan gradasi antar warna menggunakan teknik *aquarel*, teknik ini juga digunakan untuk membuat tekstur semu pada beberapa objek pada karya ilustrasi.

2. “Sementara Kita Saling Berbisik”

“Sementara Kita Saling Berbisik” adalah salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni”. Puisi ini menggambarkan bahwa waktu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, dan menyia-nyiakan waktu adalah sebuah kerugian. Setiap makhluk hidup di dunia memiliki batas waktu dan mengharapkan keabadian merupakan hal yang sia-sia apabila hal tersebut benar-benar terjadi. Berikut adalah puisi “Sementara Kita Saling Berbisik” seutuhnya:

SEMENTARA KITA SALING BERBISIK

Sementara kita saling berbisik
 Untuk lebih lama tinggal
 pada debu, cinta yang tinggal berupa
 bunga kertas dan lintasan angka-angka

ketika kita saling berbisik
 di luar semakin sengit malam hari
 memadamkan bekas-bekas telapak kaki, menyekap sisa-sisa
 ungun api

sebelum fajar. Ada yang masih bersikeras abadi

(1966)

Sapardi Djoko Damono (2016:13)

Visualisasi karya ilustrasi ini digambarkan dengan menggunakan media cat *acrylic* diatas kanvas pada bidang berdiameter 35 cm yang terdiri dari dua bagian bidang yang masing-masing maknanya saling berhubungan menyimpulkan makna dari puisi berjudul “Sementara Kita Saling Berbisik”. Pembagian menjadi dua media bidang ini dimaksudkan untuk memvisualisasikan puisi dengan dua figur wanita sebagai *center of interest*.. Dua figur wanita ini digambarkan tengah melakukan hal yang sia-sia dan menyepelekan waktu. Hal ini dijelaskan dalam salah satu lariknya yang berbunyi: ”...ketika kita saling berbisik di luar semakin sengit malam hari memadamkan bekas-bekas telapak kaki, menyekap sisa-sisa unggun api sebelum fajar.”. Berikut adalah ilustrasi puisi berjudul “Sementara Kita Saling Berbisik”:



Gambar 48: Judul Karya: “Sementara Kita Saling Berbisik”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 35 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Objek utama pada karya ilustrasi ini adalah dua orang wanita, bunga, boneka dan sulur daun. Pada bagian pertama ilustrasi digambarkan dengan seorang wanita yang sedang menghadap wanita di seberangnya dengan gestur wajah membuka mulut seakan hendak berbisik. Figur utama wanita pada ilustrasi kedua digambarkan dengan boneka kecil tanpa wajah ditangannya yang sedang mengarahkan tangan kanannya ke arah figur wanita bagian pertama. Boneka kecil ini divisualisasikan sebagai jembatan komunikasi antara figur wanita pertama dan kedua. Dari segi penempatan antara figur wanita pertama, boneka dan figur wanita kedua memunculkan keseimbangan (*balance*). Objek lain yang mendukung objek utama dalam ilustrasi ini hampir sama, diantaranya adalah masing-masing menggunakan sulur daun disekilangnya dengan bunga kertas berwarna merah muda yang menghias di sebelah kiri atas atau dibagian kiri bawah objek utama. Unsur tekstur pada ilustrasi dimunculkan melalui garis-garis pada daun dan kelopak bunga kertas. Unsur garis juga dimunculkan pada rambut masing-masing figur utama wanita.

Pada bagian *background* ilustrasi bagian pertama menggambarkan suasana cahaya menjelang fajar berwarna kuning kehijauan dengan sulur-sulur dari bunga kertas berwarna coklat muda tanpa duri membentuk kerangkeng memunculkan keruangan. Warna *background* pada ilustrasi ini sengaja diberi *flat* dengan teknik *opaque* yang dipadukan dengan teknik *aquarel* sehingga memunculkan gradasi. Kesatuan (*unity*) dimunculkan melalui pemberian warna putih, hijau, kuning dan coklat pada beberapa bagian objek utama pada ilustrasi. Untuk warna *background* ilustrasi bagian kedua dibuat lebih gelap dengan warna

hitam yang menggambarkan keadaan malam hari. sangat berbeda apabila disandingkan dengan *background* pada ilustrasi bagian kedua yang lebih kearah warna yang terang yaitu warna kuning muda dengan gradasi kehijauan. Kontras (*contras*) warna *background* ini mewakili keadaan saat kedua figur wanita ini seakan melakukan hal-yang sia-sia sehingga waktu cepat berlalu tanpa disadari karena hal yang tidak berguna.

3. “Dalam Sakit”

Puisi “Dalam Sakit” adalah puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang menggambarkan tentang waktu dan kematian. Baik waktu maupun kematian saling berdampingan. Manusia sebagai makhluk fana yang memiliki batas waktu akan selalu dibayangi oleh kematian. Ketika sakit, setiap manusia akan terbayang akan kematian. Namun, Tuhan memberikan jatah waktu yang lebih panjang, sehingga pada akhirnya manusia terus menjalani hidupnya kembali serta menunggu dan mempersiapkan kematian yang suatu saat akan menghampirinya. Berikut adalah puisi “Dalam Sakit” seutuhnya:

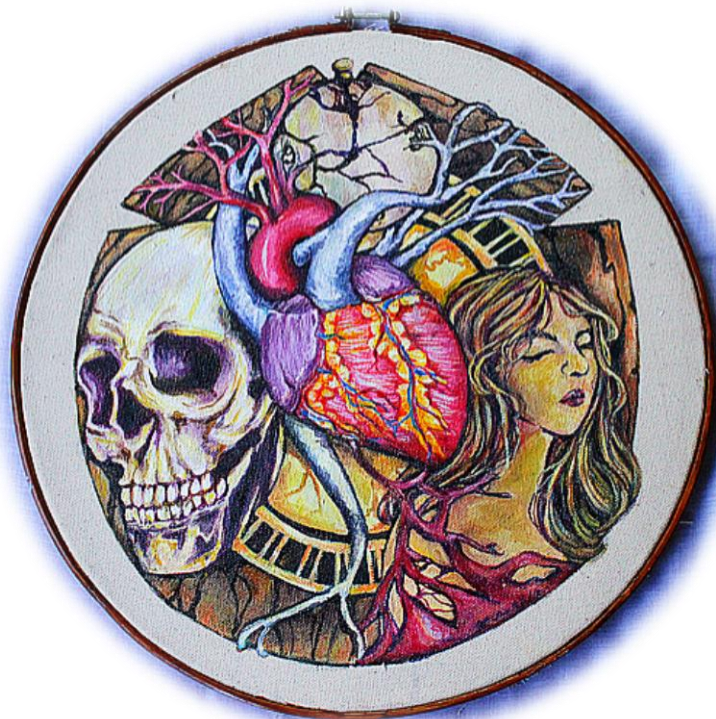
DALAM SAKIT

waktu lonceng berbunyi
 percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti
 kau berbisik: siapa lagi akan tiba
 siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

di ruangan ini kita gaib dalam gema. Di luar malam hari
 mengendap, kekal dalam rahasia
 kita pun setia memulai percakapan kembali
 seakan abadi, menanti-nanti lonceng berbunyi
 (1967)

Sapardi Djoko Damono (2016:20)

Visualisasi karya ilustrasi digambarkan dengan menggunakan media cat *acrylic* diatas kanvas pada bidang berdiameter 40 cm. Dalam visualisasinya, objek utama dalam ilustrasi ini adalah jantung, tengkorak, dan wanita. Keseluruhan dari objek ilustrasi ini menggambarkan sebuah jam kayu tua dengan jantung sebagai detak jamnya. Jam sebagai penunjuk waktu digambarkan telah rusak dan tidak dapat menunjukkan waktu lagi walaupun detaknya masih hidup. Jantung digambarkan sebagai nyawa manusia dan tiap detaknya dianggap sebagai detik waktu hidup seorang manusia. Beberapa pembuluh jantung ini terhubung dengan objek wanita dan tengkorak. Berikut adalah ilustrasi puisi yang berjudul “ Dalam Sakit” :



Gambar 49: Judul Karya: “Dalam Sakit”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Warna pada karya ilustrasi ini didominasi warna coklat tua terutama untuk warna *background* yang menggambarkan jam tua. Tekstur kayu dibuat dengan penggabungan antara teknik *opaque* dan teknik *aquarel*. Penggunaan teknik *opaque* yang plakat digunakan sebagai *background* atau dasaran bidang-bidang yang besar. Untuk teknik *aquarel* ini digunakan untuk gradasi warna pada objek, tekstur, dan *highlight* pada objek tertentu. Seperti pada *background* belakang jantung diberikan warna yang lebih terang dengan sapuan teknik *aquarel* untuk menciptakan bayangan sehingga objek utama lebih menonjol dengan sedikit efek keruangan. Beberapa warna yang dominan seperti warna kuning ocre dimunculkan pada beberapa objek utama untuk memunculkan kesatuan (*unity*). Garis pada helaian rambut figur wanita serta beberapa pembuluh jantung, retakan pada kayu dan kaca jam untuk memunculkan irama (*rhythm*) dengan pengulangan bentuk yang hampir sama. Jantung divisualisasikan lebih besar dari objek yang lain terutama figur wanita dan keberadaan ditengah objek lainnya dengan warna merah sangat kontras dengan warna disekitarnya sebagai *center of interest*. Untuk objek tengkorak digambarkan sedikit lebih besar di sebelah kiri jantung, dimaksudkan bahwa kematian memberikan ketakutan yang besar pada manusia dan setakut apapun manusia akan kematian, hal itu sendiri pasti akan datang kepada siapa saja tanpa terkecuali.

Ilustrasi ini menggambarkan bahwa waktu akan segera merenggut siapa saja. Jantung sebagai pengganti lonceng pada jam digambarkan saling berhubungan antara figur wanita dan tengkorak yang menggambarkan kematian. Hal ini dijelaskan pada bait puisi "Dalam Sakit" yang berbunyi: "...waktu lonceng berbunyi

percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti kau berbisik: siapa lagi akan tiba siapa lagi menjemputmu berangkat berduka..”. Kepasrahan dalam menunggu kematian digambarkan melalui figur wanita yang dalam keadaan pasrah dengan gestur wajah tenang dan menutup matanya, merasakan kapan waktunya tiba untuk menghadap Sang Pencipta melalui pembuluh-pembuluh jantung yang terhubung langsung dengan tubuhnya.

4. “Ketika Jari-Jari Bunga Terbuka”

“Ketika Jari-jari Bunga Terbuka” adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang menggambarkan tentang renungan kehidupan dan rasa syukur atas nikmat Tuhan melalui alam. Dibawah ini lebih rinci disajikan puisi “Ketika Jari-jari Bunga Terbuka” seutuhnya:

KETIKA JARI-JARI BUNGA TERBUKA

ketika jari-jari bunga terbuka
mendadak terasa: betapa sengit
cinta Kita
cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit.

menyisih awan hari ini: di bumi
meriap sepi yang purba;
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi
disayap kupu-kupu, di sayap warna

swara burung di ranting-ranting cuaca,
bulu-bulu cahaya: betapa parah
cinta Kita
mabuk berjalan, di antara jerit bunga-bunga rekah
(1968)
Sapardi Djoko Damono (2016:27)

Visualisasi dari ilustrasi ini digambarkan dengan menggunakan media cat *acrylic* diatas kanvas pada bidang berdiameter 40 cm. Menggambarkan tentang makna puisi yang seolah menceritakan sebuah percintaan, percintaan Kita, manusia dan Tuhan, percintaan melalui alam. Percintaan yang digambarkan terjadi saat ketika pagi melalui sayap kupu-kupu yang indah dan berwarna. Seperti yang tertuang pada lariknya yang berbunyi: “..menyisih awan hari ini: di bumi meriap sepi yang purba; ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi disayap kupu-kupu, di sayap warna..”. Berikut adalah ilustrasi puisi yang berjudul “Ketika Jari-jari Bunga Terbuka”:



Gambar 50 : Judul Karya: “Ketika Jari-jari Bunga Terbuka”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Melalui proses mekarnya bunga-bunga yang digambarkan dalam puisi tersebut, seolah mengumpamakan mengenai kehidupan. Kehidupan yang harus selalu di syukuri oleh kita sebagai makhluk ciptaan-Nya. Seperti halnya bunga-bunga ataupun kupu-kupu yang selalu bersyukur atas nikmat kehidupan yang selalu datang di setiap hari meski musim kemarau sekalipun. Alam selalu menunjukkan makna kehidupan dengan cara yang sederhana seperti layaknya rekahan bunga, manusia yang selalu bersyukur akan cinta yang diberikan Tuhannya digambarkan melalui dua tangan terbuka menengadah keatas meminta pengampunan dan sebagai bentuk rasa syukur

Penggambaran objek ilustrasi lebih banyak menggambarkan tanaman dengan daun, sulur-sulur dan bunga yang bermekaran dengan jari-jari tangan yang terbuka. Pemilihan warna yang digunakan adalah warna hijau, kuning, coklat, ocre, oranye, biru, abu-abu, dan putih. Warna yang mendominasi adalah warna dingin yaitu warna hijau dan warna panas dari warna oranye. Bunga aster oranye sangat kontras dengan warna objek lain disekitarnya dengan rekahan yang besar ditengah menjadikannya sebagai *center of interest*. Objek pendukung lain adalah burung dan kupu-kupu yang masing-masing bertengger saling bercengkrama disalah satu bunga menciptakan keseimbangan (*balance*).

Visualisasi kupu-kupu ini digambarkan sedang menghisap sari-sari bunga dan burung digambarkan sedang memetik salah satu bunga untuk dibawa pulang ke sarangnya. Objek pendukung yang lain adalah dua tangan yang sedang terbuka dan salah satunya seperti hendak memegang sayap kupu-kupu. Lekukan pada sulur daun dan batang bunga memunculkan kesan irama yang khas dengan beberapa

tekstur yang muncul melalui penempatan unsur garis yang seirama sehingga memunculkan harmoni. Penggunaan warna coklat tua untuk *background* tengah bergarasi menjadi warna abu-abu dengan sedikit kesan warna kuning ini dipilih untuk menggambarkan suasana pagi hari berkabut dimana itu merupakan peralihan antara gelap ke terang. Hal ini diambil dari salah satu lariknya yang berbunyi:” ketika jari-jari bunga terbuka mendadak terasa: betapa sengit cinta Kita cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit”. Beberapa warna hijau dan kuning ocre dimunculkan pada tiap objek pada ilustrasi sehingga ada kesan kesatuan (*unity*). Teknik yang digunakan dalam pemberian warna pada *background* adalah teknik *opaque* yang dipadukan dengan teknik *aquarel* untuk menciptakan gradasi.

5. “Narcissus”

“Narcissus” adalah karya puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang terinspirasi dari kisah Narcissus dari Yunani tentang seseorang yang mencintai dirinya sendiri. Berikut adalah puisi “Narcissus” seutuhnya:

NARCISSUS

seperti juga aku: namamu siapa, bukan?
pandangmu hening di permukaan telaga dan rindumu dalam
tetapi jangan saja kita bercinta
jangan saja aku mencapaimu dan kau padaku menjelma

atau tunggu sampai angin melepaskan selebar daun
dan jatuh di telaga: pandangmu berpendar, bukan?
cemaskah aku kalau nanti air bening kembali?
cemaskah aku kalau gugur daun demi daun lagi?

(1971)

Sapardi Djoko Damono (2016:57)

Kisah Narcissus sendiri memiliki dua versi, yang pertama adalah tentang seseorang bernama Narcissus yang mencintai dirinya sendiri dan akhirnya mati tenggelam ketika bercermin di sungai. Dan untuk versi kedua, Narcissus dikisahkan sebagai seseorang yang sangat menyayangi saudara kembarnya yang telah lama meninggal. Sehingga untuk mengobati rasa rindunya akan saudara kembarnya yang telah meninggal, setiap hari Narcissus pergi ke sungai untuk sekedar melihat dan berbicara dengan refleksi wajahnya sendiri dan akhirnya tenggelam karena kesedihan yang mendalam. Berikut ini adalah ilustrasi puisi yang berjudul “Narcissus” seutuhnya:



Gambar 51 : Judul Karya: “Narcissus”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam penciptaannya, dipilih kisah kasih sayang Narcissus kepada saudara kembarnya yang telah meninggal sebagai ide penciptaan yang sesuai

dengan makna puisi yang hendak Sapardi Djoko Damono ceritakan pada puisi “Narcissus” ini yaitu tentang kasih sayang dan cinta. Seperti yang dijelaskan pada lariknya yang berbunyi “...pandangmu hening di permukaan telaga dan rindumu dalam tetapi jangan saja kita bercinta jangan saja aku mencapaimu dan kau padaku menjelma..”.

Ilustrasi ini menggambarkan dua figur wanita sebagai *center of interest*. Satu figur wanita digambarkan sedang menangis dengan bawah mata yang memerah sambil membawa beberapa bunga berwarna putih keunguan untuk figur wanita di sebelahnya. Dan figur wanita di sebelahnya digambarkan menutup matanya dengan wajah yang lebih pucat. Gestur wajah figur wanita sebelah kiri menggambarkan diri Narcissus yang sedang dirundung duka mendalam.

Bunga memang telah lama digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan rasa cinta ataupun rasa kesedihan. Figur wanita disebelah kiri digambarkan memberikan bunga tanda sayang dan dukanya untuk saudaranya yang telah lama meninggalkannya. Pemberian warna putih digradasikan dengan warna ungu pada bunga untuk menggambarkan makna kasih sayang yang murni yang telah dirundung dukacita. Makna warna ungu memiliki karakter murung dan menyerah, melambangkan dukacita dan suci. Sedangkan warna putih sendiri melambangkan kesucian, polos, jujur dan murni. Untuk warna biru melambangkan air sungai yang akhirnya sama-sama merenggut nyawa dua figur wanita.

Ornamen pada *background* figur wanita menggambarkan ganggang hijau yang terdapat didalam air sungai untuk memberikan kesan keindahan dan irama. Ornamen lain yang membingkai objek utama dua figur wanita diciptakan melalui

teknik *opaque* sebagai dasaran yang kemudian diberikan kesan tekstur dan *high light* pada bagian-bagian yang terkena cahaya dengan teknik *aquarel* untuk menciptakan keruangan, sehingga objek utama sebagai *center of interest* akan lebih menonjol. Unsur keseimbangan (*balance*) muncul melalui penempatan antara bunga dan figur dua wanita yang sejajar. Irama (*rhythm*) muncul melalui penggambaran helai-helai rambut menggunakan teknik *aquarel* dengan kuas detail ukuran 000 dan 0 membentuk garis-garis yang meliuk tak beraturan seperti halnya helaian rambut. Unsur garis terdapat pada bagian kelopak bunga, wajah, air dan rambut tidak hanya untuk memunculkan tekstur tetapi juga untuk menciptakan kesatuan (*unity*) dalam ilustrasi. Dari keseluruhan objek baik itu dari pengulangan ornamen dan objek utama memunculkan harmoni melalui warna merah cenderung oranye, kuning serta coklat. Untuk *background* sendiri diberikan polesan warna putih gading dengan sedikit warna kuning yang diciptakan melalui kolaborasi antara teknik *opaque* dan teknik *aquarel*.

6. “Akuarium”

“Akuarium” ini adalah salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono yang menceritakan tentang ironi kritik sosial. Tentang peran yang tidak pernah dianggap dan sebuah ketidakpuasan tentang keadaan yang tidak pernah berubah. Berikut adalah puisi berjudul “Akuarium” seutuhnya:

AKUARIUM

kau yang mengatakan: matanya ikan!
 kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!
 kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya
 dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!

“Aku adalah air”, teriakmu “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”

(1972)

Sapardi Djoko Damono (2016:61)

Pada umumnya akurium sendiri adalah wadah berisi air yang terbuat dari kaca bening sebagai tempat untuk memelihara hewan air terutama ikan hias sebagai penghias ruangan rumah. Di dalam akurium biasanya berisi air dengan beberapa ikan hias hidup, batu karang hias berwarna-warni, beberapa tanaman khas dalam air, dan kerang. Dalam ilustrasi ini penggambaran ikan yang biasanya didalam akurium dibuat seolah membawa akurium didalam tubuhnya. Berikut ini adalah ilustrasi puisi “Akuarium” seutuhnya:



Gambar 52: Judul Karya: “Akuarium”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 35 cm, 30 cm, 25 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Visualisasi puisi “Akurium” ini digambarkan dengan ikan besar yang memiliki akurium di dalam tubuhnya. Penggambaran yang tebalik ini dimaksudkan sebagai sindiran dari sang akurium akan keadaanya yang tidak pernah diperhatikan

dan dikalahkan perannya oleh ikan yang berada didalam tubuhnya. Protes akurium ini muncul melalui bait yang berbunyi; “...Aku adalah air”, teriakmu “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”. Sehingga muncul pemikiran, bagaimana caranya agar keadaanya berbalik menjadi pusat perhatian seperti halnya ikan. Objek ikan yang terpotong-potong menjadi tiga bagian bidang ini merupakan usaha untuk menunjukan akurium sebagai pemeran utama. Hal ini tentu saja sia-sia seperti yang disebutkan pada bait pertama yang berbunyi:”... kau yang mengatakan: matanya ikan! kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan! kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya...”. Bahwa mau bagaimanapun usaha akurium tak akan mampu mengalahkan ikan sebagai pemeran utama dan pusat perhatian, (*center of interest*) ini bisa dilihat dari karya ilustrasi dari puisi “Akurium” yang walaupun terpotong-potong menjadi tiga bagian tetap akan membentuk ikan bahkan dengan ukuran yang lebih besar.

Karya ilustrasi ini menggunakan tiga bidang dengan diameter yang berbeda-beda. Diameter bidang yang terbesar adalah berdiameter 35 cm, bidang kedua berdiameter 30 cm, dan untuk bidang terkecil berdiameter 25 cm. Keberagaman diameter bidang ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan variatif dalam aplikasi ilustrasi sehingga dalam penempatannya akan timbul kesan unik.

Visualisasi karya ilustrasi ini menggunakan teknik *opaque* pada bagian *background* air berwarna biru dengan sedikit sapuan teknik *aquarel*. Repetisi dimunculkan melalui gelembung-gelembung udara untuk memunculkan kesan

kesimbangan (*balance*) sehingga antara objek yang ramai dibagian bawah akan lebih seimbang dengan diberikan objek gelembung-gelembung udara di atasnya. Tekstur dimunculkan dengan garis-garis menggunakan teknik *aquarel* pada objek pendukung akurium yaitu rumput laut, karang-karang laut, kerang, dan beberapa tanaman lumut dan ganggang didalam air. Warna yang lebih dominan adalah warna biru sehingga ada kesan harmoni baik tiap objek pada bidang satu dan lainnya walaupun dipotong-potong menjadi tiga bagian. Warna sirip dan ekor ikan digambarkan seperti kerang dengan gradasi warna putih, kuning dan ungu menciptakan kesatuan (*unity*). Badan ikan yang seolah transparan sehingga dapat terlihat isi dalam tubuhnya mewakili unsur kaca dalam akurium.

7. “Sepasang Sepatu Tua”

Pada puisi “Sepasang Sepatu Tua” ini, Sapardi memaknai sebuah cinta lewat sepasang sepatu. Seperti halnya sepasang manusia yang hidup dengan penuh cinta, suatu ketika tentu akan terpisah. Berikut adalah puisi “Sepasang Sepatu Tua” seutuhnya:

SEPASANG SEPATU TUA

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang berdebu,
 yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan
 berlumpur sehabis hujan – keduanya telah jatuh cinta
 kepada sepasang telapak kaki itu
 yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat
 sampah dibakar bersama seberkas surat cinta, yang kanan
 mengira mungkin besok mereka diangkut truk sampah itu
 dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa
 sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa
 mereka pahami berdua
 (1973)
 Sapardi Djoko Damono (2016:70)

Puisi ini menggambarkan tentang cinta yang sederhana tanpa pamrih. Kasih sayang yang lahir dari kesederhanaan dan tanpa balas ini sehingga menimbulkan kepasrahan akan menghadapi keadaan. Melalui pengandaian antara sepasang sepatu yang sama-sama jatuh cinta pada sepasang telapak kaki ini dijelaskan pada bait puisinya yang berbunyi: "...keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu.". Berikut ini adalah visualisasi puisi berjudul "Sepasang Sepatu Tua" menjadi karya ilustrasi:



Gambar 53 : Judul Karya: "Sepasang Sepatu Tua", cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam karya ilustrasi ini digambarkan sepasang sepatu tua lusuh dan kotor sebagai *center of interest* ditengah kumpulan sampah besi dan aspal. Terdapat dua tangan diatasnya memegang kendali atas dua sepatu tua dibawahnya. Alat kendali ini digambarkan seperti kendali yang terbuat dari kayu dan tali, biasanya terdapat

pada pementasan boneka kayu. Dua tangan ini digambarkan memiliki kulit manusia dengan badan seperti robot yang telah berkarat dan kabel yang terputus. Tekstur aspal dibuat melalui garis-garis yang dimunculkan dengan menggunakan teknik *aquarel*. Untuk warna *background* diberi warna coklat digradasi dengan warna kuning untuk memunculkan warna karat pada besi yang juga dimunculkan pada rantai dan sepatu sehingga memunculkan kesatuan (*unity*). Keseimbangan (*balance*) dimunculkan melalui penempatan dua tangan yang sejajar, serta rantai dan sepatu di bawahnya sehingga tidak membuat kesan berat dari segi manapun. Irama (*rhythm*) dapat terlihat melalui gerakan kabel dantali sepatu yang sama-sama menjuntai ke bawah. Karya ilustrasi ini menggambarkan rasa cinta yang sama-sama tak terbalas. Sehingga muncul rasa persamaan nasib dimana sepasang sepatu ini sama-sama ditakdirkan untuk dikendalikan oleh takdir dan hanya bisa mengadai-andai seperti apa hidup mereka besok.

8. “Bola Lampu “

Puisi “Bola Lampu” merupakan puisi dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni” yang menggambarkan tentang kritik sosial melalui sebuah bola lampu. Bola lampu yang dipersonifikasikan memiliki perasaan seperti layaknya manusia ini merasa terasing di rumahnya sendiri dan keberadaanya seakan menjadi sebuah lelucon belaka. Berikut adalah puisi “Bola Lampu” seutuhnya:

BOLA LAMPU

Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu
 menyusun jari-jarinya dan bayang-bayangnya nampak
 bergerak di dinding: “Itu kijang!”, katanya. “Hore!” teriak

anak-anaknya, “sekarang harimau!”
 “Itu harimau.” Hore! “Itu gajah, itu babi hutan, itu kera...”
 Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada
 di tengah hutan. Ia bisung mendengar hangar bingar kawan
 binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak diperhatikan.
 (1973)
 Sapardi Djoko Damono (2016:74)

Visualisasi karya ilustrasi ini, digambarkan melalui sebuah bola lampu sebagai objek utama yang dikelilingi oleh beberapa objek binatang diantaranya adalah kijang, babi hutan, dan gajah. Berikut adalah ilustrasi puisi “Bola Lampu”:



Gambar 54 : **Judul Karya: “Bola Lampu”, cat acrylic diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)**

Visualisasi ukuran bola lampu yang lebih besar dari objek disekitarnya menjadikannya sebagai *center of interest* dalam ilustrasi ini dan pemberian warna kuning muda terang dengan pencampuran warna putih memberikan kesan kontras (*contras*) seolah lampu tersebut sedang menyala. Kesatuan (*unity*) muncul melalui

pemberian warna kuning pada beberapa objek yang terkena cahaya dari bola lampu. Ilustrasi ini menggambarkan sang pemeran utama yaitu bola lampu yang terlupakan. Kemarahannya akan keberadaannya yang tidak diperhatikan dan dengan kelelahan akan keadaannya dijelaskan pada lariknya yang berbunyi: “....Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di tengah hutan. Ia bising mendengar hangar bingar kawanan binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak diperhatikan.”. Kebisingan yang seolah berada di hutan dan dikelilingi oleh hewan-hewan buas ini merupakan sindirannya akan keadaannya yang tidak bisa melakukan apa-apa dan terasing dengan rumahnya sendiri.

Tekstur dimunculkan melalui objek tambahan dalam ilustrasi ini yaitu tali kabel besar yang terhubung dengan objek utama yaitu bola lampu melingkar disekitar objek utama, bulu binatang dan bunga. *Outline* menggunakan warna hitam untuk menunjukkan kesan fokus. Keruangan dimunculkan melalui warna *background* kuning- kehijauan yang bergradasi dengan warna biru gelap. Objek binatang pada ilustrasi ini adalah gajah, babi hutan, dan kijang diibaratkan sebagai visualisasi dari bayangan tangan yang keluar dari bayangan bola lampu. Bunga anggrek berwarna merah muda dipilih mewakili bunga yang umumnya berada di dalam hutan. Bunga anggrek ini seolah ikut berbunga di tanduk kijang.

9. “Bunga, 1”

Puisi “Bunga,1” termasuk trilogi 3 bunga dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni” yang menceritakan tentang awal kehidupan yang saling berdampingan dengan kematian. Berikut adalah puisi “Bunga,1” seutuhnya:

BUNGA, 1

(1)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit; siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari ia mendengar seru serigala.

Tapi katanya, “Takut?” Kata itu milik kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!”

(2)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia kembang di sela-sela geraham batu-batu gua pada suatu pagi, dan malamnya menyadari bahwa tak nampak apa pun dalam gua itu dan udara ternyata sangat pekat dan tercium bau sisa bangkai dan terdengar seperti ada embik terpatah dan ia membayangkan hutan terbakar dan setelah api....

Teriaknya, “Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!”

(1975)

Sapardi Djoko Damono (2016:76)

Visualisasi tentang proses awal kehidupan ini dimunculkan melalui bunga rumput yang sedang merekah. Seperti yang dikutip melalui lariknya yang berbunyi:”... Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit; siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu;..”. Berikut adalah visualisasi puisi “Bunga,1” seutuhnya:



Gambar 55: Judul Karya: “Bunga,1”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Kehidupan yang baru dimulai ini bersamaan dengan kehadiran dari sekawan burung gagak yang terbang berputa-putar diatas sang bunga rumput. Penggambaran sekawanan gagak sendiri memiliki makna tentang kematian. Bunga rumput sebagai seorang individu yang sendirian juga memiliki rasa takut akan kematian seperti layaknya manusia. Hal ini disebutkan pada lariknya yang berbunyi:” Tapi katanya, “Takut?” Kata itu milik kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!” dan pada lariknya di bait yang kedua seolah di ulang kembali dengan sang bunga seolah bersikap egois dan berdusta dengan dirinya sendiri yang sesungguhnya juga memiliki rasa takut akan kematian, seperti pada larik yang berikut ini: “Teriaknya, “Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!”. Sehingga maksud dari visualisasi puisi “Bunga,1” ini adalah sebuah awal kehidupan yang diikuti dengan

kematian yang bisa ada dimana saja, mengintai diatas kita layaknya visualisasi kawanan burung gagak.

Visualisasi karya ilustrasi ini menggambarkan objek utama bunga rumput yang tumbuh sendirian di tanah kering yang dikelilingi oleh sekawan burung gagak. Penggambaran bunga rumput yang sedang merekah dibuat dalam ukuran yang lebih besar dari objek lainnya untuk memberi kejelasan sebagai *center of interest*. Pada lingkaran bagian kiri, divisualisasikan setangkai bunga rumput yang tumbuh di tanah yang tandus dan kering. Tekstur tanah dibuat dengan menggunakan teknik *opaque* yang diberi sapuan teknik *aquarel*. Untuk warna bunga rumput, diberikan warna putih dengan sedikit gradasi kuning kehijauan untuk memberikan tekstur pada kelopak-kelopak bunga dan keselarasan warna dengan objek pendukung disekitarnya. Pengulangan bentuk pada kelopak bunga dan sekawanan gagak memunculkan irama. Warna putih pada bunga sendiri memiliki makna polos, jujur dan suci untuk mewakili awal kehidupan. Keruangan diciptakan melalui batang bunga rumput yang seolah membingkai objek padailustrasi. Objek lain pada ilustrasi ini adalah burung gagak yang digambarkan berada diatas terbang ketika siang hari mengelilingi bunga rumput seolah menunggu kematian dan keputusan dari sang bunga rumput. Penempatan sekawanan burung gagak dan bunga rumput ini menciptakan keseimbangan (*balance*). Sekawanan gagak ini digambarkan dengan *flat* dengan beberapa tekstur helai bulu dengan goresan kuas secara acak.

10. “Bunga,2”

Karya puisi yang berjudul “Bunga,2” ini menceritakan tentang kematian yang disebabkan oleh penghianatan oleh orang yang dicintai. Bunga mawar sebagai tokoh utama dalam puisi ini, digambarkan sangat menyayangi figur wanita yang selama ini merawatnya. Berikut adalah puisi “Bunga,2” seutuhnya:

BUNGA, 2

mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetikny hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita itu tak mengenal isyaratnya – tak ada alasan untuk memahami kenapa wanita yang selama ini rajin menyiraminya dan selalu menatapnya dengan pandangan cinta itu kini wajahnya anggun dan dingin, menanggalkan kelopaknya selembat demi selembat dan membiarkan berjatuhan menjelma pendar-pendar di permukaan kolam

(1975)

Sapardi Djoko Damono (2016:77)

Ilustrasi ini menggambarkan bahwa sekuntum bunga mawar tidak ingin pemiliknya memetikny namun ia tidak bisa mengatakannya. Beberapa kelopak bunga mawar ini digambarkan jatuh kepermukaan kolam dan tangkainya yang seolah terpotong. Ekspresi figur wanita digambarkan dengan mimik muka dan tatapan wajah yang dingin. Hal ini diambil melalui larik puisinya yang berbunyi “mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetikny hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita itu tak mengenal isyaratnya.”. Disini sang bunga mawar merasa tidak percaya dan merasa dikhianati bahwa sang pemiliknya yang selama ini disangka-sangka sangat menyayanginya ternyata tega memetikny. Memetikny sama dengan membuatnya

mati. Hal ini digambarkan melalui mimik wajah dan tatapan figur utama digambarkan sangat dingin seperti yang dibayangkan oleh bunga. Bunga mawar itu menggap dirinya adalah makhluk yang sangat dicintai oleh wanita itu sehingga tidak mungkin menyakitinya. Berikut adalah ilustrasi puisi “Bunga,2” seutuhnya



:

Gambar 56: Judul Karya: “Bunga,2”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Mawar menafsirkan raut wajah wanita itu sebagai sebuah bentuk perhatian dan cinta padahal yang sesungguhnya lebih kepada sebuah keinginan. Rasa kekecewaan dan patah hati dari bunga mawar ini digambarkan melalui kelopak-kelopak yang berjatuhan di permukaan kolam. Warna bunga mawar digambarkan kontras dengan objek disekitarnya berwarna merah muda yang melambangkan cinta yang polos, hal ini disesuaikan dengan bunga mawar yang baru pertama kali jatuh cinta dengan perhatian dan kasih sayang wanita yang merawatnya. Tekstur kelopak bunga mawar dibuat dengan sapuan garis tipis menggunakan teknik

aquarel. Beberapa warna dominan seperti warna merah muda, kuning dan hijau di tampilkan pada beberpa bagian objek ilustrasi untuk memunculkan kesatuan (*unity*). Irama muncul melalui helai-helai rambut figur wanita. Keruangan muncul melalui *background* air dengan beberapa kelopak mawar yang berjatuhan.

Dari visualisasi puisi ini menggabarkan tentang asas memberi dan menerima. Dalam beberapa hal jika kita menginginkan sesuatu pasti harus ada yang di korbakan. Begitu pula pada figur wanita yang sangat mendambakan bunga mawar yang indah, untuk memperolehnya harus melalui proses penanaman dan merawatnya hingga berbunga. Perasaan damba ini divisualisasikan dengan beberapa bunga mawar yang menghias kepala dari figur wanita. Ibarat sebuah hadiah karena usahanya selama ini, sehingga saat berbunga dia (figur wanita) dapat memetikanya untuk menikmati keindahan dari bunga mawar. Sangat berbeda dengan penafsiran dari mawar yang menggambarkan bahwa itu adalah sebuah penghianatan dari rasa cintanya yang tulus.

11. “Bunga,3”

Trilogi 3 bunga yang terakhir adalah puisi “Bunga,3” yang menggambarkan tentang kematian yang akan dihadapi oleh setiap manusia. Berikut adalah puisi “Bunga,3 seutuhnya:

BUNGA, 3

seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna coklat
ketika tercium udara subuh dan terdengar ketukan di pintu
tak ada sahutan
seuntai kuntum melati itu sudah kering: wanginya mengeras di

empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara ketika
 terdengar ada yang memaksa membuka pintu
 lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerangan yang membawa
 pergi jasadku?”

(1975)

Sapardi Djoko Damono (2016:78)

Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya akan menghadapi kematian, dan kematian itu tidak ada yang bisa menebak kapan datangnya. Untuk itulah, selama manusia diberi kesempatan di dunia harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, perbanyak amal dan berbuat baik untuk bekal di akhirat kelak. Bunga melati ini seolah tidak terima akan kematiannya sehingga pada lariknya disebutkan bahwa ia bertanya dimanakah jasadnya dengan suara yang menggema tanpa ada yang bisa mendengarkannya. Garis besarnya puisi ini memberikan pelajaran tentang hidup, bahwa manusia tidak bisa melawan kematian dan kesempatan untuk hidup di dunia ini hanya sekali. Berikut adalah ilustrasi puisi “Bunga,3” seutuhnya:



Gambar 57: **Judul Karya: “Bunga,3”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 25 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)**

Visualisasi dari puisi yang berjudul “Bunga, 3” ini menggambarkan sekuntum bunga melati sebagai *center of interest* dengan warna coklat kekuningan yang sangat kontras (*contras*) dengan objek dibelakangnya . Bunga melati adalah bunga kecil dengan harum yang menenangkan, dalam ilustrasi ini dianggap sebagai penggambaran dari tubuh seseorang yang telah berjasa bagi orang lain dengan mengibaratkan sifat dari bunga melati yang berwarna putih bersih, walaupun kecil tetapi senantiasa memberikan semerbak bau harum bagi sekitarnya. Ilustrasi ini menggambarkan kisah hidup bunga melati yang dianggap telah menemui ajalnya.

Karya ilustrasi ini menggambarkan tentang sekuntum bunga melati yang telah busuk dan berwarna coklat terbaring di atas kain putih yang telah berwarna kuning kecoklatan. Dibawah kain yang telah berwarna kuning terdapat tanah dengan genangan air yang berwarna coklat memberi kesan kesatuan (*unity*) dengan objek utama bunga melati. *Background* digambarkan dengan warna yang gelap berwarna coklat tua sedikit campuran warna kuning ocre mewakili air keruh kecoklatan dan tanah. Objek kain dan air dibelakang bunga melati memberikan kesan keruangan. Penempatan bunga melati di tengah dan menyamping memberikan efek keseimbangan (*balance*) dari dalam objek ilustrasi.

Bunga melati yang harum digambarkan telah berubah warna menjadi warna coklat dan membusuk. Seperti yang dijelaskan pada larik puisinya yang berbunyi:” Seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar ketukan di pintu tak ada sahutan.”. Bunga melati yang dibiratkan sebagai jasad dari manusia yang telah ditinggalkan rohnya. Jasad yang sudah tak bernyawa ini, telah lama tidak terurus sehingga bau busuknya

menyebar di seluruh ruangan dan wanginya menjadi polusi di udara yang bersih dan tidak kunjung hilang. Penggambaran bentuk polusi yang diakibatkan dari jasad ini dimunculkan melalui visualisasi kain yang berwarna sedikit kuning kecolatan, dan di dukung dengan air dan tanah yang berwarna coklat serupa warna dari sekuntum melati yang telah membusuk. Persamaan warna ini mengibaratkan bahwa jika manusia yang telah meninggal, jasadnya akan kembali keasalnya yaitu tanah.

12. “Hujan Bulan Juni”

“Hujan Bulan Juni” adalah puisi utama dan menjadi judul utama dalam antologi puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Berikut adalah puisi “Hujan Bulan Juni” seutuhnya:

HUJAN BULAN JUNI

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu dijalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu
(1989)

Sapardi Djoko Damono (2016:104)

Karya puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hujan Bulan Juni” ini menggambarkan sebuah ironi. Berikut adalah ilustrasi puisi “Hujan Bulan Juni”:



Gambar 58: Judul Karya: “Hujan Bulan Juni”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2016 (sumber: dokumentasi pribadi)

Hujan bulan Juni dalam ilustrasi ini dipersonifikasikan seperti manusia yang memiliki ketabahan, kebijaksanaan dan kearifan. Seperti yang tertulis pada baitnya yang berbunyi:” tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu”. Wanita yang dirindukan dikiasakan seperti pohon yang berbunga. Bunga sendiri sudah menjadi makna universal untuk melambangkan sosok wanita. Pemilihan bunga mawar merah sendiri melambangkan kasih sayang dan cinta pada sang kekasih. Atas dasar inilah, bunga mawar merah digambarkan memiliki ukuran yang lebih besar dari objek yang lainnya, dengan warna yang merah sendiri membuatnya menjadi *center of interest*. Pada baitnya dijelaskan “tak ada yang lebih arif dari hujan bulan juni

dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu”. Ini merupakan refleksi kerinduan seseorang kepada kekasihnya. Kerinduan yang mendalam, tetapi ketabahan, kebijakan dan kearifan mengajarkannya untuk memendam rasa tersebut dan membiarkan sang kekasih memaknai sendiri rasa yang dia miliki. Dan membiarkan bahasa tubuhnya menyampaikan rasa rindunya tersebut.

Kerinduan akan sang kekasih ini bisa memiliki makna ganda, pada visualisasi puisi ini menggambarkan tentang rasa cinta dan syukur kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Visualisasi makhluk hidup digambarkan melalui putri duyung yang memiliki kepala manusia dan setengah badannya hewan. Dari judul puisinya digambarkan bahwa hujan terjadi pada bulan Juni, sedangkan bulan Juni di Indonesia sendiri termasuk dalam musim kemarau yang intensitas untuk turun hujan akan saat sedikit. Sehingga untuk melambangkan bahwa hujan adalah sebuah bentuk kasih sayang Tuhan berupa nikmat yang terhingga digambarkan melalui visualisasi tetesan air hujan. Setetes air ini dianggap sangat berharga bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Objek putri duyung digambarkan menderita dengan jeratan dari tangkai pohon kering, ini mewakili penderitaan yang selalu menjerat siapa saja baik itu manusia atau makhluk hidup lainnya. Tetapi dibalik rasa sakit akan penderitaan itu, mengingatkan kita akan rasa syukur kita akan nikmat Tuhan yang selalu ada tanpa kita sadari.

Pada karya ilustrasi ini menggambarkan sebuah tetesan air yang didalamnya terdapat sebuah pohon yang tumbuh ditanah kering dengan bunga mawar merah yang keluar dari celah-celah tangkainya memunculkan . Objek lain dalam karya ilustrasi ini adalah dua putri duyung, yang masing-masing dari mereka dijerat oleh

tangkai-tangkai pohon kering. Warna yang dominan pada karya ilustrasi ini adalah warna biru muda yang menggambarkan warna air. Warna kuning pada bagian *background* untuk memberikan kesan menonjol pada objek utama, yaitu setetes air hujan. Warna air hujan dibuat dengan teknik *opaque*. Keseimbangan dimunculkan melalui penempatan bunga mawar di tengah objek dan dua putri duyung yang sejajar. Objek air dengan beberapa sulur-sulurnya menghasilkan irama yang dinamis satu dengan yang lainnya. Kesatuan dan harmoni yang dimunculkan melalui bentuk dan warna objek ilustrasi telah terwakilkan dengan baik dengan warna kontras (*contras*) antara warna merah pada mawar dan air pada *background*. Sedangkan unsur tekstur dimunculkan pada bagian tubuh dan ekor putri duyung yang bersisik dan tekstur tanah kering dibuat dengan menggunakan teknik *aquarel*.

13. "Aku Ingin"

"Aku Ingin" adalah salah satu jajarman puisi terkenal karya Sapardi Djoko Damono yang terdapat pada antologi puisi "Hujan Bulan Juni". Karya puisi ini menceritakan tentang cinta sederhana yang tak bisa hanya diucapkan oleh kata. Berikut adalah puisi "Aku Ingin" seutuhnya:

AKU INGIN

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(1989)

Sapardi Djoko Damono (2016:104)

Cinta sederhana yang dimaksudkan adalah cinta yang tanpa kata indah dan yang dibutuhkan adalah perasaan tulus serta rela berkorban bagi orang yang dicintai. Cinta yang sederhana ini juga dimaksudkan seperti layaknya hubungan antara sepasang kekasih, yang amat sangat dicintainya hingga ia mau meleburkan dan meluluhkan dirinya sendiri. Penggambaran kekasih ini bisa bermakna ganda, hal ini bisa merujuk pada rasa cinta manusia dan makhluk hidup kepada Tuhannya, karena Tuhan adalah zat yang Maha memiliki segalanya. Seperti yang disebutkan pada lariknyanya yang berbunyi:” aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu“.Berikut adalah ilustrasi puisi “Aku Ingin” seutuhnya:



Gambar 59 : Judul Karya: “Aku Ingin”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Terdapat dua boneka kayu yang saling merentangkan kedua tangannya mencoba saling meraih di tengah sebagai *center of interest*. Objek pendukung lainnya adalah awan yang saling terhubung dengan kepulan asap yang keluar dari kayu yang terbakar dibawahnya, serta api dan hujan. Penggambaran kayu (pohon) dalam ilustrasi ini dibuat sebagai sosok yang lemah dan rela meleburkan dirinya kepada api. Cinta adalah cermin diri, karena seperti ada istilah yang menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta pasti akan jatuh cinta pada seseorang mirip dengan dirinya sendiri. Abu sendiri merupakan unsur yang memberikan kesuburan pada tanah sehingga tanaman bisa tumbuh dengan sehat.

Abu dan asap menjadi simbol perpaduan antara kayu dan api, hasil dari perpaduan ini tidak lagi mengandung unsur kayu dan api, tetapi mengandung unsur yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mencintai seseorang berarti keikhlasan untuk menjadi bagian dari orang yang dicintai. Sedangkan unsur asap yang digambarkan pada ilustrasi ini saling berhubungan dengan munculnya awan. Awan dalam karya ilustrasi ini menggambarkan kerelaan berkorban orang yang mencintai. Seperti yang dijelaskan pada baitnya yang berbunyi:” aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Awan yang menyimpan uap-uap air ini rela berkondensasi demi turunnya hujan. Sehingga setelah penyatuan ini awan rela luluh dalam ketiadaan sama halnya yang terjadi pada kayu.

Dua boneka pada ilustrasi ini diibaratkan sebagai visualisasi dari awan dan kayu yang ikhlas mengorbankan dirinya demi orang yang dicintai. Irama dimunculkan melalui tetesan hujan. Warna yang digunakan adalah warna kontras

(*contras*) yaitu warna panas yaitu merah, kuning, dan orange dipadukan dengan warna dingin yaitu warna hijau, biru dan ungu. Warna kuning di beberapa objek utama ilustrasi memberikan kesan selaras dan kesatuan. Penempatan boneka diantara awan dan api memberikan kesan keseimbangan (*balance*). Tekstur awan dibuat dengan menggunakan perpaduan teknik *opaque* dan teknik *aquarel* untuk membuat garis-garis halus. Beberapa garis pada kayu juga dimunculkan untuk memberikan kesan tekstur.

14. “Di Restoran”

Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Di Restoran” menggambarkan representasi dari hidup. Bahwa hidup bukan hanya tentang pilihan-pilihan yang menyenangkan hati, tetapi juga pilihan yang bisa jadi adalah hal-hal yang menyakitkan. Berikut adalah puisi “Di Restoran” seutuhnya:

DI RESTORAN

Kita berdua saja, duduk. Aku memesan
ilalang panjang dan bunga rumput --
kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras --

kau entah memesan apa. Tapi kita berdua
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya
memesan rasa lapar yang asing itu.

(1989)

Sapardi Djoko Damono (2016:108)

Sungai, diibaratkan sebagai sebuah restoran bagi para ikan. Kedua ikan ini mewakili “aku” dan “kau” yaitu dua objek yang coba diceritakan oleh puisi “Di Restoran”. Keseluruhan karya ilustrasi ini menggambarkan dua ekor ikan di sungai yang karena rasa kelaparannya memakan apapun yang ada termasuk rumput dan batu. Kedua ikan ini seolah menjadi makhluk yang mengerikan dengan tubuh yang aneh, satu ikan mengeluarkan tentakel-tentakel menyerupai gurita mencoba memakan batu. Dari ekornya keluar wajah yang mengerikan mengeluarkan seekor ikan yang sedang memakan ilalang dan sebuah tangan yang hendak meraih dua benda yang hendak disantap oleh dua ikan yang kelaparan tersebut. Berikut adalah ilustrasi puisi “Di Restoran” seutuhnya :



Gambar 60 : Judul Karya: “Di Restoran”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)

Visualisasi dua ikan yang saling berhadapan ini mewakili figur “aku” dan “kau” yang sedang duduk berdua di sebuah restoran. Seperti layaknya orang berada di restoran adalah memesan menu makanan yang bisa mereka pesan. Kedua ikan ini diibaratkan telah menerima pesannya yaitu berupa sebuah batu dan beberapa ilalang. Hal yang sangat tidak lazim bagi seseorang yang memesan makanan di restoran. Sungai juga ilustrator ibaratkan sebagai keadaan sebuah negara dimana kedua ikan tinggal. Keadaan yang memprihatinkan ini seolah sebagai sindiran bahwa kita tinggal di negara kaya tetapi terjajah di negara sendiri. Pada kenyataannya, di negara yang kaya sumber alamnya ini masih terdapat kelaparan dan penderitaan. Hal ini divisualisasikan melalui ikan yang memakan batu yang sebenarnya bukan sesuatu yang bisa disebut sebagai makanan.

Warna yang dominan adalah warna biru dan hijau. Pemilihan warna biru untuk memberi kesan dalam air dan warna hijau pada *background* sebagai lantai sungai. Ikan divisualisasikan dengan sisik melalui tekstur semu yang dibuat dengan teknik *aquarel*. Kesatuan (*unity*) baik secara warna dapat ditemukan pada warna air dan lantai sungai. Dan untuk keseimbangan dimunculkan melalui tangan dan dua objek ikan yang sejajar. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan ilustrasi ini menggambarkan bahwa keduanya berada dalam situasi yang sama. Berhadapan dengan satu peristiwa atau kejadian atau permasalahan yang sama yaitu rasa sakit karena rasa lapar, namun dihadapkan oleh berjuta pilihan yang hanya diketahui masing-masing dari mereka.

15. “Dalam Doaku”

Karya puisi Sapardi Djoko Damono ini merupakan salah satu puisi terkenal yang masuk dalam antologi “Hujan Bulan Juni”. Puisi ini menceritakan tentang rasa cinta seseorang untuk orang yang paling dicintainya sehingga tak henti mendoakannya dalam setiap waktu. Berikut adalah puisi “Dalam Doaku” seutuhnya:

DALAM DOAKU

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena
akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan pertanyaan
muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di
ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang
tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan mangga
itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat
perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,
menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-
nyentuh pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bu-
lu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah
batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang
tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

(1989)

Sapardi Djoko Damono (2016:109)

Karya ilustrasi ini menggambarkan pergantian waktu dari terbitnya fajar (subuh) hingga malam hari (isya). Penggambaran ilustrasi ini memvisualisasikan tentang kegiatan beribadah yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam yang beribadah dari subuh, siang hari, senja hingga malam hari. Berikut adalah ilustrasi puisi “Dalam Doaku” seutuhnya:



Gambar 61: **Judul Karya: “Dalam Doaku”, cat *acrylic* diatas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 (sumber: dokumentasi pribadi)**

Pemilihan kata yang digunakan untuk mewakili istilah beribadah menjadi judul “Dalam Doaku” dirasakan memiliki makna yang universal sehingga

makna puisi ini bisa mencakup pemeluk agama manapun. Untuk seorang pemeluk agama Islam akan langsung menghubungkan dengan istilah Sholat, ataupun kegiatan beribadah dan berdoa kepada Alloh dengan waktu yang terdiri dari lima waktu yaitu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya’.

Visualisasi karya ilustrasi ini menggunakan teknik *opaque* pada bagian *background* dan bidang-bidang yang besar dengan kuas berukuran 6,7, dan 8. Sedangkan untuk bagian yang kecil dan untuk mendetail ilustrasi menggunakan kuas dengan ukuran 000, 0, 1,2,3, dan 4. Dalam ilustrasi ini terdapat dua telapak tangan yang menengadah keatas seolah sedang berdoa sebagai *center of interest*. Dua objek tangan ini menggambarkan makna tentang doa dan permohonan kepada Sang Pencipta. Objek tangan ini dikelilingi oleh lima lingkaran yang masing-masing berisi lima objek yang berbeda. Lingkaran pertama berada diatas menggambarkan suasana subuh yang dipantulkan oleh kornea mata, dimana si aku dalam puisinya dijelaskan tangan khusyuk berdoa ditengan suasana subuh yang masih sunyi, sepi dan langit bersih membentang luas siap menerima cahaya pertama dari matahari. Seperti yang disebutkan pada lariknya yang berbunyi: “dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening siap menerima cahaya pertama..“. Objek lingkaran pertama sebagai kornea mata yang memantulkan langit subuh dengan sedikit pendaran cahaya matahari, menggambarkan bahwa si aku ini begitu takjub atas keagungan Sang Pencipta yang memiliki langit waktu subuh sehingga memenuhi seluruh padangannya akan keindahan dan menyadari bahwa tuhan tak pernah tidur mendengar doa-doa hamba-Nya. Warna dominan pada objek lingkaran pertama

didominasi warna biru tua menggambarkan langit dan kuning sedikit jingga yang menggambarkan warna dari cahaya matahari.

Objek lingkaran kedua menggambarkan waktu siang hari yang dalam agama islam adalah masuk dalam waktu sholat dzuhur dimana waktu saat matahari berada diatas kepala. Dalam ilustrasi kedua ini menggambarkan pucuk pohon yang bergoyang terkena angin dan tetap berdiri dan memberikan kesejukan ditengah panasnya terik matahari. Seperti yang dijelaskan pada lariknya yang berbunyi:” dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana”. Seolah mengingatkan bahwa Tuhan akan selalu berada disamping kita melalui keberadaannya disekitar kita. Warna yang dominan pada objek lingkaran kedua ini adalah warna hijau tua menggambarkan pucuk pohon cemara dan warna biru muda serta kuning untuk menggambarkan langit di siang hari dengan terik sinar matahari. Irama (*rhythm*) dimunculkan melalui pergerakan pucuk cemara. Warna kuning dan biru pada langit memunculkan kontras (*contras*) antara warna dingin dari biru muda dan warna panas dari kuning.

Pada objek lingkaran yang ketiga adalah sholat ashar yang digambarkan dengan suasana pada sore hari dengan seekor burung sebagai objek utama. Burung dalam ilustrasi ini digambarkan tengah mengepak-ngepakkan sayapnya dilangit sore dengan gelisah dengan gestur kepala menyamping. Dalam ilustrasi ini burung diibaratkan sebagai hidayah yang diturunkan Tuhan kepada manusia yang berusaha bisa dimana saja kecuali Tuhan yang menghendaki. Seperti yang dijelaskan pada bait puisinya yaitu:”...kau menjelma seekor burung gereja yang mengibas-

ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap..”.

Pada ilustrasi objek ke empat menggambarkan wajah seorang wanita dengan wajah teduh menutup kedua matanya. Objek wanita ini menggambarkan diri ilustrator, yang divisualisasikan menutup mata merasakan bahwa Sang Pencipta telah semakin dekat sehingga dapat dirasakan melalui desiran angin yang perlahan membelai setiap inci wajah dan rambutnya. Suasana hening dan damai ini digambarkan dengan gestur wajah yang tenang menutup kedua matanya. Seperti yang digambarkan melalui lariknya yang berbunyi:“....kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh- nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku”. Tekstur dimunculkan melalui garis-garis dengan teknik *aquarel*. Gerakan yang muncul dari goresan kuas detail ukuran 0, dan 000 pada bagian rambut menampilkan unsur irama (*rhythm*). Pemberian warna kuning dan biru pada kulit dan rambut wajah wanita memunculkan kesatuan (*unity*) antara objek satu dan lainnya.

Untuk objek lingkaran terakhir menggambarkan suasana malam hari, yaitu sholat isya' atau sholat malam. Dalam ilustrasi ini diibaratkan layaknya sebuah jantung yang berbentuk seperti langit malam dengan dominan warna hitam yang penuh bintang. Penggambaran jantung ini menekankan bahwa Tuhan selalu ada dan sangat dekat dengan kita bahkan diibaratkan setiap denyut jantung manusia layaknya hitungan dzikir memanjatkan doa kepada Sang Pencipta. Jantung juga dihubungkan dengan seberapa dekat kita akan kematian. Seperti yang dijelaskan

pada lariknya yang berbunyi: “dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku”.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Visualisasi antologi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dalam karya ilustrasi *vignette* bergaya Surealisme ini bertujuan untuk menggambarkan secara visual 15 karya puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni”, sehingga mampu menggambarkan makna puisi dengan lebih menarik dan imajinatif. Hal ini juga merupakan sarana kreasi dari ilustrator sekaligus sebagai penikmat karya sastra.

Berdasarkan analisis data mengenai visualisaisi karya ilustrasi antologi “Hujan Bulan Juni” dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep ilustrasi puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” ini adalah mentransformasikan puisi menjadi bentuk visual hasil dari interpretasi. Ilustrasi digambarkan secara simbolik dengan mengambil unsur metafora dan personifikasi pada puisi, yang digambarkan melalui bentuk ilustrasi *vignette* menggunakan pendekatan secara surealisme murni dimana dalam penciptaannya karya ilustrasi ini menggunakan teknik *aquarel* dan teknik *opaque* untuk menciptakan visualisasi yang terkesan seperti dalam dunia khayalan dan imajinatif. Warna yang dihadirkan dalam ilustrasi ini banyak menggunakan warna temaram dan beberapa perpaduan warna kontras yaitu perpaduan antara warna panas dan dingin yang cenderung lebih gelap.

2. Visualisasi ilustrasi dibuat dengan menggunakan cat *acrylic* diatas kanvas dengan pematik/bidang sebagai pembentang kanvas. Bidang yang berbentuk lingkaran mampu memberikan kesan fokus pada ilustrasi didalamnya karena sifatnya yang membingkai dan lebih praktis. Karya yang dikerjakan sebanyak 15 ilustrasi mengacu pada 15 puisi dalam antologi “Hujan Bulan Juni” yang sebelumnya telah melalui proses pengelompokan puisi menjadi 5 tema utama yaitu waktu, cinta yang sederhana, renungan tentang kehidupan, kritik sosial, dan kematian. Karya ilustrasi ini dapat dikatakan sebagai karya yang memiliki komposisi yang lengkap, karena penggunaan prinsip seni yang dimunculkan pada 15 karya ilustrasi puisi dengan *center of interest* yang muncul melalui kontras baik dari segi warna maupun ukuran objek, irama dan keseimbangan antara tiap objek ilustrasi, sehingga memunculkan kesatuan dan harmoni yang tepat secara keseluruhan. Hal ini untuk mendukung syarat dari ilustrasi yang baik itu sendiri adalah mampu menjelaskan atau mendeskripsikan isi dan makna puisi secara visual.

B. Saran

Mengacu pada kemampuan interpretasi pada karya sastra bisa berbeda-beda tiap masing-masing individu. Sehingga diharapkan visualisasi karya ilustrasi puisi ini mampu dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan kembali menjadi ide-ide baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono, N Ganda Prawira. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung : Proyek Peningkatan Penelitian Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Tinjauan Seni Modern*. Surakarta : Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A.A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mujiyanto, Y. 2007. *Sejarah Satra Indonesia. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: UNS Press.
- Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- _____. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Prihadi, Bambang. 2011. *Diktat Mata Kuliah Seni Rupa Barat 1*. Yogyakarta :Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, Heri. 2004. *Diktat Mata Kuliah Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta :Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fbs Universitas Negeri Yogyakarta.

- S. Baldinger, Wallace. 1960. *The Visual Arts*. New York : Holt, Rinehart And Wiston, Inc.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedarso Sp. 1975 . *Pengertian Seni*. Yogyakarta : ASRI.
- _____. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta :BP ISI Yogyakarta.
- Soemanto, Bakdi. 2006. *Sapardi Djoko Damono Karya Dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Suardana, I Wayan. 2005. *Diktat Mata Kuliah Ilustrasi II*. Yogyakarta :Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subarnas, Nandang. 2007. *Terampil Berkreasi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik & Penerbit Jendela.
- _____. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab & Djagad Art House.
- Rani, Supratman Abdul. 1996. *Ikhtisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, René Dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Internet:

Anonim. 2015. *Sapardi Djoko Damono*. https://id.wikipedia.org/wiki/Sapardi_Djoko_Damono diakses pada 8 Agustus 2016.

Anonim. 2016. *William Brown Macdougall*. https://en.wikipedia.org/wiki/William_Brown_Macdougall diakses pada 20 Oktober 2016.

Anonim. 2016. *Pemidang*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemidang> diakses pada 10 Juli 2017.

Anonim. 2016. *The Persistence of Memory*. https://en.wikipedia.org/wiki/The_Persistence_of_Memory diakses pada 20 Oktober 2016.

Arthur, Glenn. 2016. *Glenn Arthur Art*. <http://glennarthurart.com/> diakses pada 27 Oktober 2016.

Dove, Poofy. 2016. *Poofy Dove*. <https://www.etsy.com/listing/121726205/arctic-fox-embroidery-hoop-acrylic> diakses pada 27 Oktober 2016.

Muhammad, Fadhly. 2011 <https://kopikeliling.com/artists/emte.html>. diakses pada 12 Juni 2017.

Seruni Art Management. 2016. *The Madness of Art: Giant Paintings of The Lunatics*. <http://www.seruniartmanagement.com/2016/08/wara-anindyah.html>. diakses pada 10 Juni 2017.

GLOSARIUM

Antologi	Kumpulan karangan yang terbaik dari beberapa pengarang atau macam-macam karangan yang dikumpul dalam satu buku.
<i>Applied art</i>	Seni terap atau karya seni yang dipakai untuk keperluan sehari-hari secara langsung, seperti kerajinan, desain produk, desain grafis dan lain-lain di luar yang memiliki fungsi sebagai benda pajangan(seni murni).
Art Noveau	Seni Baru.
Artistik	Indah atau terhubung dengan penampilan dan wujud yang indah.
Biografi	Riwayat hidup
Dokumentasi	Pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan.
Figur	Bentuk; wujud.
<i>Fine art</i>	Seni murni, seni yang dikenal utamanya mengkreasi tentang keindahan, yang berkebalikan dengan seni terapan.
<i>Hoop art</i>	Istilah seni yang menggunakan midangan atau bingkai berbentuk lingkaran sebagai media aplikasinya.
Ilustrasi	Seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual.

Metafora	Pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud yang lain menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.
Midangan	Sebuah bingkai melingkar yang berguna untuk menandai kain yang biasanya digunakan untuk merajut kain. Midangan ini, terbuat dari rotan atau bambu yang dibuat melingkar dan disatukan dengan menggunakan mur dan baut.
Musikalisasi Puisi	Pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik.
Personifikasi	Merupakan gaya bahasa kiasan dalam puisi yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.
Sastrawan	Ahli sastra; pengarang prosa dan puisi.
Simbol	Sesuatu tanda (rambu, lukisan, perkataan, lengana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu.
<i>Subject matter</i>	Atau tema pokok ialah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam hal ini adalah bentuk yang memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap

harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

- Surrealisme** Gerakan dalam sastra maupun seni rupa yang mengangkat dunia mimpi dan pengalaman nonrasional bawah sadar lainnya.
- Transformasi** Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb).
- Vignette** Salah satu jenis seni ilustrasi. Biasanya *vignette* dibuat dengan unsur dekoratif yang tinggi dan berfungsi untuk ilustrasi pada cerita-cerita majalah, koran atau buku.
- Visual** Berarti berdasarkan penglihatan atau dapat dilihat dengan indra penglihatan secara pandang.
- Visualisasi** Suatu penggambaran gagasan dan perasaan melalui bentuk atau gambar yang dapat dilihat secara visual.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara Wara Anindyah



Gambar 62: Suasana saat wawancara di Galeri RJ KATAMSI ISI Yogyakarta (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 63: Proses wawancara dengan Wara Anindyah (sumber:dokumentasi pribadi)



Gambar 64: Foto bersama seniman Wara Anindyah (sumber:dokumentasi pribadi)



Gambar 65: Karya Wara Anindyah berjudul "Perjamuan Terakhir Sang Maha Cinta". Ukuran: 145 x 200 cm. Media: Chinese Ink on Canvas. (sumber:dokumentasi pribadi)

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Sumber: Wara Anindyah (Seniman wanita Yogyakarta)

1. Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan visualisasi karya sastra?

Hampir sama dengan pengertian visualisasi karya sastra pada umumnya, menurut saya sendiri visualisasi karya sastra berarti memvisualkan sebuah karya sastra, bisa itu adalah dalam bentuk novel, cerpen ataupun puisi yang dalam prosesnya dibutuhkan interpretasi makna pada karya sastra yang akan divisualkan.

2. Tahapan apa saja yang dilakukan dalam proses visualisasi sebuah karya seni yang terinspirasi dari karya sastra?

Tentu saja dalam proses visualisasi karya seni yang terinspirasi dari karya sastra, hampir sama seperti proses dalam berkarya seni pada umumnya. Mungkin yang membedakan dalam pengerjaannya, kita melakukan proses pemahaman atau bisa disebut interpretasi dari karya sastra kemudian dari proses pemahaman itu diolah lagi menyesuaikan dengan pengalaman batin dan hasil akhirnya dituangkan pada kanvas menjadi sebuah karya seni.

3. Karya apa saja yang ibu buat berdasarkan interpretasi ibu pada sebuah karya sastra?

Karya yang saya buat berdasarkan interpretasi saya pada karya cerpen saat berkolaborasi dengan penulis Triyanto Triwikromo yang dimuat juga di koran Kompas berjudul "Pencucian Jiwa". Beberapa karya lainnya saya buat berdasarkan interpretasi karya sastra, biasanya saya berkolaborasi dengan

Ayu Utami. Banyak juga karya lain yang saya buat, salah satunya adalah karya yang berjudul “Hikayat Waktu yang Terbakar”.

4. Karya apa yang dihasilkan dari interpretasi ibu dari sebuah karya sastra?

Biasanya saya lebih banyak membuat karya lukisan, beberapa jika tujuannya untuk dimuat dalam koran atau sebagai pendamping cerita cerpen hasil akhirnya menjadi karya ilustrasi.

5. Teknik dan media apa saja yang ibu gunakan dalam berkarya seni?

Saya lebih banyak menggunakan warna dalam berkarya, namun untuk saat ini saya lebih banyak menggunakan tinta cina dalam berkarya seni, aplikasinya diatas kanvas. Ini untuk menambah kemampuan saya dalam mengolah warna, seperti yang kita ketahui mengolah warna hitam itu lebih susah dibanding dengan warna yang lain. Karena membuat gradasi hitam putih itu harus membutuhkan perhitungan komposisi warna yang tepat, ditambah lagi karakteristik tinta cina yang berbeda dengan cat yang berwarna lainnya, jika salah masih bisa ditimpa lagi dengan warna yang lain sedangkan tinta cina biasanya jika sudah salah yang susah untuk diperbaiki.

Lampiran 3

Surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WARA ANINDYAH

Pekerjaan : SENIMAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Ema Rohimah

NIM : 12206241026

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa


Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan pengajuan keterangan dan meminta keterangan dan tanggapan kepada narasumber tentang **Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi** sehubungan dengan penyusunan tugas akhir karya seni.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2017

Yang menyatakan,



Wara Anindyah

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armada Nurliansyah

Pekerjaan : Freelance Writer

Menerangkan bahwa:

Nama : Ema Rohimah

NIM : 12206241026

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa


Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan pengajuan keterangan dan meminta keterangan dan tanggapan kepada narasumber tentang **Visualisasi Antologi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi** sehubungan dengan penyusunan tugas akhir karya seni.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 November 2016

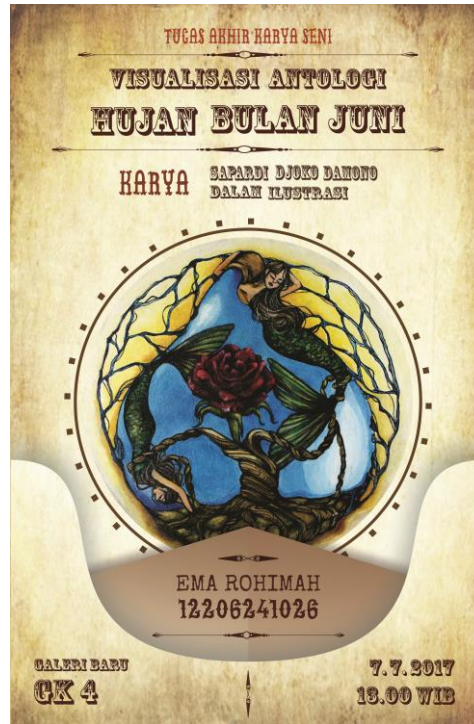
Yang menyatakan,



(ARMADA N)

Lampiran 4

Dokumentasi Pameran



Gambar 66: Poster Pameran (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 67: Pembukaan Pameran (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 68: Suasana Pameran (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 69: Bersama Dosen Penguji (sumber:dokumentasi pribadi)



Gambar 70: Melihat karya (sumber:dokumentasi pribadi)



Gambar 71: Melihat karya (sumber:dokumentasi pribadi)



Gambar 72: Melihat karya (sumber:dokumentasi pribadi)